

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DALAM
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN
MENGUNAKAN METODE *INTRUKSI (SELF-
INSTRUCTION METHOD)* PADA SISWA
KELAS X SMA HARAPAN MEKAR
MARELAN T.P 2018/2019**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

OLEH

DESSY MUZYELLA PUTRI

NPM: 1502080131



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, 08 Oktober 2019, pada pukul 07.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

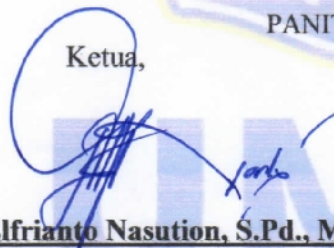
Nama Lengkap : Dessy Muzyella Putri
NPM : 1502080131
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Dengan Menggunakan Metode Intruksi (*Self Intruction Method*) Pada Siswa Kelas X SMA Harapan Mekar Marelan T.P 2018/2019

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

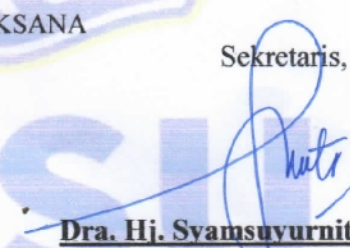
PANITIA PELAKSANA

Ketua,



Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

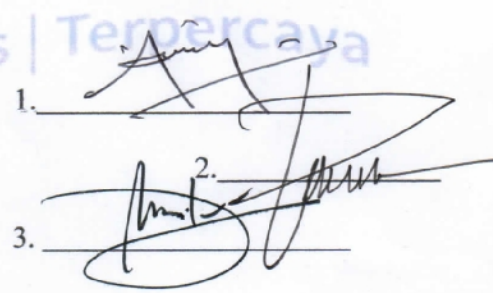
Sekretaris,



Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Amini, M.Pd
2. Drs. Zaharuddin Nur, M.M
3. Dra. Jamila, M.Pd



1. _____
2. _____
3. _____



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Dessy Muzyella Putri
NPM : 1502080131
Program Studi : Pendidikan Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Dengan Menggunakan Metode Intruksi (*Self Instruction Methhod*) Pada Siswa Kelas X SMA Harapan Mekar Marelan T.A 2018/2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong **Plagiat**.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Juli 2019

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Dessy Muzyella Putri

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling


Dra. Jamila, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Dessy Muzyella Putri

N.P.M : 1402080131

Prog. Studi : Bimbingan Konseling

Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Dengan Menggunakan Metode *Instruksi (Self Intruaction Meihod)* Pada Siswa Kelas X SMA Harapan Mekar Marelan T.P 2018/2019

sudah layak disidangkan.

Medan, September 2019

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Dra. Jamila, M.Pd

Diketahui oleh :

Dekan

Ketua Program Studi

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Dra. Jamila, M.Pd

Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

Putri, Dessy Muzyella. 1502080131. Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Dengan Menggunakan Metode Intruksi (*Self-Instruction Method*) Pada Siswa Kelas XI SMA Harapan Mekar Marelan Tahun Pembelajaran 2019/2020. Skripsi, Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dosen Pembimbing Dra. Jamila, M.Pd.

Masih banyak dijumpai siswa yang memiliki permasalahan kepercayaan dirinya yang berpengaruh kedalam kehidupannya sehari-hari. Siswa yang memiliki permasalahan kepercayaan diri kelas XI SMA Harapan Mekar Marelan. Hal ini terjadi karena permasalahan dalam diri siswa belum terselesaikan. Misal ketika siswa dimintai untuk mengeluarkan pendapat tentang sesuatu, siswa tidak mau, malah siswa diam saja. Ada pula ketika siswa dimintai guru untuk maju kedepan, siswa juga tidak mau terkadang mereka takut ditertawakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri dengan menggunakan metode intruksi (*Self-Instruction Methode*) kelas XI SMA Harapan Mekar Marelan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling dan guru wali kelas XI SMA Harapan Mekar Marelan, dan objek penelitian ini adalah 8 orang siswa kelas XI yang memiliki permasalahan dalam kepercayaan diri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi dengan wawancara. Adapun teknik analisis data pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, kesimpulan selama penelitian berlangsung. Maka dari hasil tersebut dapat dilihat meningkatnya kepercayaan diri siswa. Dengan demikian Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Dengan Menggunakan Metode Intruksi (*Self-Instruction Method*) Pada Siswa Kelas XI SMA Harapan Mekar Marelan Tahun Pembelajaran 2019/2020 dapat meningkatkan kepercayaan diri. Hal ini dapat dilihat dari hasil layanan konseling kelompok yang telah diberikan, pada pertemuan pertama sebesar 4,125% dan pada pertemuan kedua 7,125%

Kata Kunci : Layanan Konseling Kelompok, Kepercayaan Diri Siswa

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat berpikir dan merasakan segalanya. Satu dari nikmat-Nya adalah keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Dengan Menggunakan Metode Intruksi (Self Intruction Method) Pada Siswa Kelas X SMA Harapan Mekar Marelan.” Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam berilmu pengetahuan seperti saat ini, semoga syafaatnya akan diperoleh di akhir kelak amin yarabbal’alamin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan `masih banyak kekurangan baik dalam kemampuan pengetahuan dan penggunaan bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya. Yaitu **Ayahanda Mujiono** yang telah mendukung

saya untuk tetap optimis dalam mengikuti perkuliaan serta kegiatan yang positif. Dan tak lupa memberikan cinta kasih serta dukunga moril dan materil untuk saya. Dan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk **ibunda** saya **Yusnilawati** yang tak pernah lelah memberikan cinta kasih, mendidik dan memberi arahan yang baik untuk saya kedepanya. Tak lupa juga saya ucapkan kepada abang saya: **Mahendro Panji Laksono**. Semoga kelak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untu itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada.

- Bapak **Dr. H. Agussani, M.AP**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak **Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ibunda **Dra. Jamila, M.Pd** selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Bapak **Drs. Zaharuddin Nur, M.M** selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Ibu **Dra. Jamila, M.Pd** selaku Dosen Pembimbing yang sudah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan serta pengarahan kepada penulisan sehingga terselesaikan skripsi ini.
- Bapak **Drs. Zaharuddin Nur, M.M** selaku dosen pembahas skripsi saya yang selalu memberikan masukan dan arahan untuk memperbaiki skripsi saya.
- Bapak dan Ibu Dosen Program Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
- Bapak **Hafizan S.Pd.** selaku Kepala Sekolah SMA Harapan Mekar Marelan Medan yang telah memberikan kesempatan, waktu dan peluang untuk saya dalam melaksanakan penelitian hingga selesai.
- Ibu **Dian Hertanti S.Psi.** selaku Guru Bimbingan dan Konseling yang selalu membantu dan mempermudah saya dalam melakukan penelitian.
- Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya dari jaman SMA yang sangat saya sayangi **Idzni Meutia Eviami, Gita Sufi Wijaya, Aisya Aristiarini, Najla Fairus.** Yang mendukung saya sampai titik darah penghabisan
- Terimakasih yang paling sangat kusayangi **Anggritia Sakinah Harahap** yang memahami dan membantuku dalam suka dan

duka, yang selalu mensupportku dan menemaniku untuk menyelesaikan skripsi ini hingga titi darah penghabisan.

- Terima kasih pada sahabat-sahabat ku kelas BK C pagi stambuk 2015. Dan kepada sahabat-sahabat ku tersayang **Putri Astuti Sirait, Nur'Ainun Harahap, Widya Alisya, Thasya Maisuri Sikumbang, Indah Nurul Syakwana, dan Anzar Lesmana** yang selalu memberikan doa dan dukungannya kepada saya.
- Terimakasih kepada Komisariat Gmnl, karena telah memberikan ilmu baik akademis maupun non-akademis.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih semoga Allah SWT dapat memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga ilmu penulis peroleh selama duduk di bangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi masyarakat serta bidang pendidikan.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, September 2019
Penulis

Dessy Muzyella Putri
NPM : 1502080131

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Penelitian	6
D. Rumusan masalah	7
E. Tujuan.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II : LANDASAN TEORITIS	9
A. Kerangka Teori	
1. Konseling Kelompok.....	9
1.1. Pengertian Konseling Kelompok	9
1.2 Tujuan Konseling Kelompok	14
1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Konseling Kelompok....	16

1.4. Struktur Komseling Kelompok	19
1.5 Tahapan Konseling Kelompok.....	21
1.6 Interaksi dalam Konseling Kelompok	25
1.7 Kerahasiaan dalam Konseling Kelompok.....	26
2. Kepercayaan diri.....	26
2.1 Pengertian Kepercayaan diri.....	26
2.2 Aspek-aspek Kepercayaan diri.....	27
2.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri	29
3. Teknik self Intruction	30
3.1. Pengertian Metode intruksi	30
3.2 Penerapan Metode intruksi	33
3.3 Tahapan-Tahapan Metode Intruksi	34
B. kerangka Konseptual.....	35
BAB III : METODE PENELITIAN	37
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
1. Lokasi Penelitian	37
2. Waktu nPenelitian	37
B. Subjek dan Objek Penelitian	38
1. Subjek Penelitian.....	38
2. Objek Penelitian	38
C. Definisi Operasional.....	39

D. Desain Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data	41
G. Teknik Analisis Data	43
1. Reduksi Data.....	44
2. Penyajian Data	44
3. Penarikan Kesimpulan.....	45
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	46
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	46
B. Visi, Misi Sekolah	47
C. Tata Tertib Siswa/I Sma Harapan Mekar Marelان.....	48
D. Kode Etik Sma Harapan Mekar Marelان.....	51
E. Standar Operating Prosedure.....	53
F. Fasilitas Sekolah	56
G. Deskripsi Hasil Penelitian.....	57
H. Pelaksanaan Penelitian	59
I. Layanan Konseling Kelompok.....	64
J. Pelaksanaan Layanan.....	65
K. Pembahasan Hasil Penelitian	77
L. Keterbatasan Hasil Penelitian.....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	86
A. KESIMPULAN	86
B. SARAN	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88

Daftar Gambar

Gambar 2.1 kerangka konseptual.....	36
-------------------------------------	----

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Pelaksanaan Penelitian.....	37
Tabel 3.2 Objek Penelitian	38
Tabel 3.3 Pedoman Observasi	41
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara Guru BK.....	42
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Wali Kelas.....	42
Tabel 3.6 Pedoman Wawancara Siswa.....	43
Tabel 3.7 Data Guru	57
Tabel 3.8 Jadwal Penelitian di Sekolah.....	59
Tabel 4.1 Topik Konseling Kelompok.....	64
Tabel 4.2 Nilai yang di Peroleh pada Penilaian Pertama	70
Tabel 4.2 Nilai yang di Peroleh pada Penilaian Kedua.....	76
Tabel 4.3 Penyebaran Google Form sebelum diberi Layanan....	82
Tabel 4.4 Penyebaran Google form sesudah diberi Layanan	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan seseorang, melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkkn potensi diri, dan dapat membentuk pribdi yang bertanggung jawab, cerdas, dan kreatif.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perluasan, dan cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena

itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kaitannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada pada suatu tatanan yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu sekolah dipandang suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan lebih dari itu.

Kegiatan lain organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat serta pada gilirannya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa. Penempatan kualitas sumber daya manusia sebagai penentu baik dalam konteks pembangunan nasional maupun dalam tatanan peradaban global merupakan dua sisi dari suatu perubahan, perlu menempatkan pendidikan sebagai sentral yang harus dipertahankan oleh semua pihak yang terlibat. Pendidikan berkembang dan membentuk masyarakat yang berkualitas. Akan tetapi masyarakat pun berkemampuan membentuk pendidikan yang berkualitas.

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, serta menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di kelas. Untuk menunjang kegiatan di kelas, maka diperlukan pemilihan metode yang tepat dan disesuaikan dengan materi atau konsep yang diajarkan. Semakin banyak siswa dapat mencapai tingkat pemahaman dan penguasaan materi, maka semakin tinggi keberhasilan dari pengajaran tersebut. Keberhasilan dalam pembelajaran dapat diperlihatkan oleh siswa melalui sikap dan perilaku atas apa yang diajarkan di sekolah, dan untuk mengajarkan suatu materi pelajaran perlu dikaitkan dengan materi lain yang ada hubungannya dengan materi yang telah dimiliki siswa. Namun yang jadi persoalan sekarang adalah siswa bermasalah dengan kepercayaan diri. Siswa selalu mengeluh tak punya kemampuan apa-apa terutama untuk menyampaikan pendapatnya pada saat proses pembelajaran. Ketika belajar siswa mudah menyerah dan mengeluh sulit belajar. Jika diminta untuk mengemukakan pendapat atau untuk berbicara di depan kelas, siswa takut secara berlebihan dan merasa tak yakin dengan kemampuannya.

Kepercayaan diri pada dasarnya merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat menanggapi segala sesuatu dengan baik sesuai dengan kemampuan diri yang dimilikinya. Menurut Derry (2014 : 21) “

Kepercayaan diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurang percaya diri dapat menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain”

Selama ini, kepercayaan diri dianggap sebagai kondisi psikologis yang paling berperan dalam menjalani kehidupan. Rasa percaya diri rendah kadang kala muncul secara tiba-tiba pada seseorang ketika melakukan sesuatu sehingga orang tersebut tidak mampu menunjukkan atau mengeluarkan kemampuan sesungguhnya secara optimal. Rasa percaya diri rendah dapat muncul bahkan pada individu yang memiliki sedikit hambatan, sehingga masalah kepercayaan diri pada individu menjadi prioritas yang harus dibangun. Terlebih pada masa remaja. Papalia (2008:520) mengatakan bahwa masa remaja merupakan fase peralihan individu dari masa anak-anak hingga dewasa. Remaja mengalami pertumbuhan cepat, secara fisik, psikis dan sosial dan perkembangan yang paling menonjol dalam masa ini salah satunya adalah pencarian jati diri.

Kepercayaan diri adalah hal yang seharusnya dimiliki remaja untuk mencapai kesuksesan. Terkadang remaja tidak menyadari bahwa kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat kegiatan sehari-hari. Sikap remaja yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri, seperti: selalu ragu-ragu dalam

melakukan suatu hal, mudah cemas, tidak memiliki keyakinan, cenderung menghindar, menutup diri, kurang inisiatif, mudah patah semangat, takut untuk tampil di depan orang banyak, dan lain-lain akan menghambatnya untuk melakukan sesuatu. Menurut Lauster (2008:14), dalam hubungan dengan orang lain, rasa rendah diri terlihat sebagai rasa malu, kebingungan, dan rendah hati yang berlebihan. Oleh karena itu, rendahnya rasa percaya diri bisa menyebabkan masalah penyesuaian diri remaja dengan lingkungan sekitar.

Menurut Winkel (Lubis,2009:198) menjelaskan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Awang (Lubis, 2009:198) juga menjelaskan bahwa ciri utama konseling kelompok adalah berfokus pada pemikiran sadar, tingkah laku, dan menerapkan interaksi terbuka. Ia menambahkan bahwa klien konseling kelompok adalah individu yang normal dan konselor bertindak sebagai fasilitator yang menggerakkan klien.

Berdasarkan hasil observasi diketahui siswa kelas X SMA Harapan Mekar Marelan yang memiliki kurangnya rasa kepercayaan diri, diantaranya ditandai dengan , siswa grogi tampil didepan kelas, siswa tidak berani mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil judul **“Penerapan Layanan Konseling Kelompok dalam meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI SMA Harapan Mekar Marelan**

dengan menggunakan Metode Intruksi diri (*Self Intruction Method*) Tahun ajaran 2018/2019)”

B. Indentifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka di identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat
2. Siswa tidak percaya diri dalam menyelesaikan masalah
3. Siswa Grogi Tampil di depan kelas
4. Siswa menutup diri

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu “Layanan Konseling Kelompok dan kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA Harapan Mekar Marelan dengan menggunakan Metode Intruksi diri (*Self Intruction Method*) Tahun ajaran 2018/2019

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah diatas, maka penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana Penerapan Layanan Konseling Kelompok dalam meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA Harapan Mekar Marelan dengan menggunakan Metode Intruksi (*Self Intruction Method*) Tahun ajaran 2018/2019?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui Penerapan Layanan Konseling Kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas X SMA Harapan Mekar Marelan dengan menggunakan Metode Intruksi (*Self Intruction Method*) Tahun ajaran 2018/2019”

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut, yaitu :

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian ilmiah selanjutnya, sehingga dapat mempermudah peneliti

2. Manfaat secara praktis

a. Untuk orang tua, memberikan pengarahan pada orang tua agar lebih memperhatikan dan membimbing anaknya agar lebih taat akan peraturan dan disiplin dalam belajar

b. Bagi guru, Sebagai referensi untuk sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Konseling Kelompok

1.1 Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Murad (2009:1) konseling kelompok adalah suatu prosedur membantu yang dimulai dengan anggota kelompok mengeksplorasi dunia mereka sendiri bertujuan mengidentifikasi, pikiran, perasaan dan melakukan proses yang ada dalam suatu caraself-defeating. Anggota menentukan dan mendeklarasikan pada kelompok apa tingkah laku mereka yang kurang produktif dan memutuskan untuk memilih bersama-sama anggota kelompok lain tingkah laku apa yang akan dibalas, diperbaiki.

Menurut Prayitno (2004:311) layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Disana ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dan satu orang) dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Disana terjadi hubungan konseli dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelurusan sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Sejalan dengan pendapat diatas , Nurihsan (2010:22) mengatakan bahwa konseling kelompok adalah “suatu proses antar pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permesif, orientasi pada kenyataan”.

Sedangkan menurut Herman (Lubis, 2011:198) menyatakan bahwa definisi konseling kelompok adalah “suatu proses antar-pribadi yang dinamis dan terfokus pada fikiran dan tingkah laku yang disadari serta dibina dalam suatu kelompok yang dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri menuju perilaku yang lebih baik dari sebelumnya”.

Sherzer & Stone (Prayitno, 2004:100) mengemukakan konseling kelompok adalah “suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatp muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang professional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi”.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan pekerja yang professional adalah guru BK yang berperan sebagai fasilitator yang membantu individu (siswa) yang sedang memiliki masalah dengan bantuan dari anggota konseli kelompok.

Latipun (Lubis, 2011:198) menambahkan bahwa konseling kelompok adalah bentuk konseling yang membantu beberapa klien normal

yang diarahnya mencapai fungsi kesadaran yang efektif. Konseling kelompok biasanya dilakukan untuk jangka waktu pendek atau menengah.

Menurut pendapat para ahli yang telah dijelaskan diatas maka dapat saya pahami bahwa konseling kelompok adalah layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi dalam suasana kelompok serta dapat membangun hubungan interpersonal yang dinamis antara konselor atau guru BK dan konseli dan antar konseli, interaksi di dalam kelompok memungkinkan anggota kelompok untuk belajar menghadapi kenyataan hidup dan meningkatkan pengertian saling percaya, penerimaan nilai-nilai kehidupan, cita-cita, tujuan serta sikap atau tingkah laku yang digunakan oleh lingkungan sosial tertentu. Penyelesaian masalah individu secara berkelompok sebenarnya bukan hanya terdapat pada konseling kelompok semata. Ada beberapa penanganan masalah lainnya yang menerapkan konsep konseling kelompok dalam praktiknya, antara lain seperti psikoterapi kelompok, kelompok latihan dan pengembangan, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan *self-help*. Latipun (Lubis, 2011:198) menguraikannya sebagai berikut:

1. Psikoterapi kelompok, yaitu penanganan pada klien yang memiliki disfungsi kepribadian dan interpersonal dengan menggunakan interaksi emosional dalam kelompok kecil. Adapun fokus dari psikoterapi kelompok adalah ketidaksadaran yang biasanya dilakukan untuk jangka waktu yang relatif panjang.
2. Kelompok latihan dan pengembangan, yaitu pelatihan bagi sekelompok orang yang ingin meningkatkan kemampuan dan

keterampilan tertentu yang bertujuan untuk mencegah munculnya hambatan jika hal tersebut benar-benar terjadi. Misalnya, pelatihan menghadapi pensiun.

3. Diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) merupakan bentuk kegiatan diskusi mengenai topik-topik khusus yang telah disepakati bersama dan dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam peserta diskusi. Peserta diskusi tidak harus memiliki masalah seperti yang dibicarakan, tetapi berminat untuk berpartisipasi dalam diskusi.
4. *Self-help* dalam forum kelompok yang dibentuk dan dijalankan oleh beberapa orang (sekitar 4-8 orang) yang mengalami masalah yang sama. *Self-help* dimanfaatkan sebagai sarana untuk saling bertukar pikiran dan pengalaman mengatasi masalah yang dihadapi serta mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Kelompok ini dapat diselenggarakan tanpa bantuan tenaga profesional. Misalnya, orang-orang alkoholik yang ingin menghilangkan kecanduannya pada alkohol.

Konseling kelompok telah menciptakan kesempatan bagi banyak individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya tidak seorang diri. Masing-masing klien akan semakin memiliki kemauan untuk sembuh karena mendapatkan dukungan dan kesempatan untuk melakukan tingkah laku baru yang lebih baik karena menurut Burton dan Watsan (Lubis, 2001:200) pada konseling kelompok terdapat unsur-unsur *therapeutik* seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara bebas,

berorientasi pada kenyataan, saling percaya, saling perhatian, saling memahami, dan saling mendukung.

Melalui konseling kelompok, klien akan memperoleh umpan balik berupa tanggapan dan pengalaman klien lain ketika mengatasi masalahnya. Klien yang awalnya memiliki ketakutan untuk mengekspresikan dirinya menghaapi kenyataan akan lebih aktif dalam berinteraksi. Penelitian yang dilakukan oleh Steinmertz, Lewinsohn, dan Antonuccio (dikutp dari Lubis, 2009) menyimpulkan bahwa persepsi individu terhadap potensi dirinya semakin kuat setelah mendapatkan konseling kelompok.

Adanya interaksi memberi dan menerima dalam konseling kelompok diharapkan dapat menimbulkan rasa saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus sehingga terbentuklah konsep diri yang positif pada klien. Melalui dinamika kelompok yang terdapat dalam konseling kelompok ini setiap anggota dilatih untuk mengembangkan kemampuan sosial seperti keterampilan berkomunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, toleransi, mementingkan musyawarah dan bersikap demokratis, memiliki rasa tanggung jawab sosial dan memiliki kemandirian yang tangguh.

Konseling kelompok telah dipraktikkan pada beberapa teknik pendekatan konseling. Misalnya saja terapi Gestalt yang menggunakan teknik berkeliling di mana seorang klien mengelilingi anggota kelompoknya dan menyatakan apa yang dirasakannya. Kemudian kita juga dapat melihat konseling kelompok pada teknik “latihan saya bertanggung jawab”. Klien dalam terapi Gestalt diarahkan untuk dapat menjalin kebersamaan dengan sesama anggota kelompoknya. Selain itu dalam *setting* kelompok para

anggota didorong untuk spontan terlibat dalam interaksi satu sama lain. Hal ini ternyata menimbulkan suasana konseling yang kondusif.

1.2 Tujuan Konseling Kelompok

Penerapan konseling kelompok untuk membantu klien tentu saja dilakukan berdasarkan tujuan-tujuan khusus yang membedakannya dari konseling individual. Menurut Bariyyah (Lubis, 2011:205) tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

1. Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal
2. Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya
3. Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi
4. Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif
5. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi yang baik dan sehat.

Sementara itu Wiener (Lubis, 2011:205) mengatakan bahwa tujuan dari konseling adalah sebagai media *terapeutik* bagi klien, karena dapat meningkatkan pemahaman diri dan berguna untuk perubahan tingkah laku secara individual.

Selaras dengan tujuan yang ingin dicapai, ada beberapa kelebihan atau keuntungan yang diperoleh melalui konseling kelompok seperti yang dikemukakan oleh Hough (Lubis, 2011:205) yaitu sebagai berikut:

1. Konseling kelompok menerapkan pendekatan yang menjalin hubungan perasaan sebagai sebuah kelompok dalam masyarakat yang sudah saling terasing dan tidak memiliki aturan yang jelas.
2. Kelompok juga saling memberikan dukungan dalam menghadapi masalah yang dihadapi setiap orang.
3. Kelompok dapat memberikan kesempatan untuk belajar antara satu sama lain.
4. Kelompok dapat menjadi motivator bagi masing-masing klien. Mereka yang merasa telah menjadi anggota kelompok akan berusaha menyesuaikan perilakunya dengan harapan kelompok.
5. Kelompok dapat menjadi tempat yang baik untuk menguji dan mencoba perilaku yang baru.
6. Kelompok menanamkan perasaan tenteram kepada anggotanya karena mereka bebas dapat berbicara dengan orang yang tidak akan menertawakan atau merendahkan mereka karena masalah mereka.
7. Tiap anggota kelompok dapat membantu dengan menjadi *buddy* (pasangan yang selalu dapat memberikan pertolongan dan bersedia membantu) dan juga dapat menjadi mentor kepada anggota kelompok yang lain.

Adapun keterbatasan dalam konseling kelompok seperti yang ditulis oleh Lubis (2011) adalah sebagai berikut:

1. Klien perlu menjalani konseling individual terlebih dahulu sebelum mengikuti konseling kelompok, jika tidak, maka individu akan

mengalami kesulitan untuk bergabung dengan anggota kelompok lain.

2. Konselor harus memberikan perhatian secara adil pada semua anggota kelompok, dan hal ini bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan.
3. Kelompok dapat bubar seketika karena masalah dalam “proses kelompok”.
4. Klien yang sulit memercayai orang lain akan berpengaruh negatif pada situasi konseling secara keseluruhan.

1.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konseling Kelompok

Untuk mencapai tujuan dalam konseling kelompok, maka konselor perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses konseling. Yalom (Lubis, 2011:207) menyebutnya sebagai faktor kuratif. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Membina harapan

Harapan akan menimbulkan perasaan optimis pada diri klien untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Melalui harapan, klien akan belajar memahami dan mengembangkan kemampuan/potensi yang dimilikinya. Adanya keterlibatan dalam kelompok juga akan menguatkan semangat klien untuk saling membantu mewujudkan tujuan bersama yang ingin dicapai.

2. Universalitas

Universalitas akan mengurangi tingkat kecemasan klien karena mengetahui bahwa bukan hanya dirinya yang memiliki masalah. Teman-teman satu kelompoknya juga memiliki masalah walaupun dalam dimensi

yang berbeda. Untuk itulah memberikan pemahaman pada klien bahwa permasalahan adalah hal yang wajar dalam kehidupan sangat diperlukan agar klien tertantang untuk mengatasi masalahnya.

3. Pemberian informasi

Informasi dapat diperoleh melalui pimpinan kelompok (konselor) maupun dari anggota kelompok lain. Informasi ini meliputi pengalaman dari anggota kelompok, pemecahan masalah yang ditawarkan oleh konselor atau anggota kelompok dan hal yang bermakna bagi kehidupan klien.

4. Altruisme

Mengacu pada proses member dan menerima. Klien yang merasa bahwa kelompoknya telah memberikan banyak masukan dan kebaikan pada dirinya selama menjalani proses konseling, akan melakukan hal yang sama terhadap anggota kelompoknya. Hal ini akan mendorong terjadinya umpan balik antar-anggota.

5. Pengulangan korektif keluarga primer

Dimaksudkan untuk menjalin kedekatan emosional antar-anggota dan konselor. Masing-masing klien diharapkan dapat merasa sebagai satu keluarga yang saling mendukung dan memberi perhatian layaknya hubungan saudara. Hal ini akan lambat laun dipelajari oleh anggota kelompok sehingga dapat mencoba perilaku baru dalam berhubungan dengan orang lain.

6. Pengembangan teknik sosialisasi

Berhubungan dengan cara anggota kelompok menjalin hubungan interpersonal. Masing-masing anggota belajar untuk dapat

mengkomunikasikan keinginannya dengan tepat, memberikan perhatian dan dapat memahami orang lain. Hal ini juga meliputi bagaimana kesiapan anggota memperoleh umpan balik dari kelompok yang ditujukan untuk dirinya.

7. Peniruan tingkah laku

Diperoleh dari pengalaman atau hasil identifikasi anggota kelompok yang dirasakan layak untuk ditiru. Mendapatkan model positif yang dapat ditiru akan sangat menguntungkan anggota karena memudahkannya dalam mempelajari tingkah laku baru yang lebih positif.

8. Belajar menjalin hubungan interpersonal

Anggota kelompok diharapkan dapat saling belajar menjalin hubungan interpersonal dengan kelompoknya. Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain berani mengekspresikan dirinya dihadapan kelompok, merespons apa yang disampaikan anggota kelompok serta meningkatkan sensitivitas terhadap masalah anggota kelompoknya.

9. Kohesivitas kelompok

Kohesivitas tidak terjadi begitu saja. Ada bentuk penerimaan yang hangat dari masing-masing anggota serta keinginan untuk terus-menerus menjalin hubungan interpersonal yang akrab. Apabila kohesivitas telah terbentuk, masing-masing anggota akan dapat berinteraksi secara optimal dan tanpa keraguan memberikan umpan balik demi kemajuan anggota kelompok.

10. Katarsis

Anggota kelompok diharapkan dapat melepaskan katarsis yang dimilikinya melalui pengungkapan perasaan baik secara positif maupun negative. Ekspresi perasaan tersebut dapat berupa marah, cinta, sedih, kecewa, atau kesulitan yang tidak dapat diungkapkan. Katarsis ini dapat disebabkan pengalaman masa lalu atau masa kini yang dialami anggota. Melalui katarsis, anggota kelompok dapat menyadari emosinya dan membuangnya kea lam sadar sehingga tidak menimbulkan represi yang dapat berakibat fatal.

11. Faktor-faktor eksistensial

Perlu dibicarakan dan menjadi bahan diskusi bagi anggota kelompok. Hal ini penting untuk memberikan pemahaman pada kelompok bahwa banyak hal yang harus dimengerti dan dicapai dalam hidup. Untuk itu, anggota kelompok dapat termotivasi mengatasi masalahnya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Menanamkan tanggung jawab pada klien juga bagian dari faktor eksistensial yang harus dibicarakan.

1.4 Struktur Konseling Kelompok

Untuk melaksanakan konseling kelompok, konselor harus memerhatikan struktur yang tepat dan sesuai dengan klien. Corey, Gazda, Ohlsen, dan Yalom (Lubis, 2011:210) menjelaskan bahwa struktur dalam konseling kelompok adalah sebagai berikut:

a. Jumlah Anggota Kelompok

Dalam menentukan jumlah anggota kelompok, konselor dapat pula menetapkannya berdasarkan kemampuan dan pertumbuhan keefektifan proses konseling. Konselor yang terbiasa menangani klien dengan format

konseling individual dapat saja mengalami kesulitan ketika harus menangani klien dalam konseling kelompoknya dengan jumlah klien diatas lima orang. Oleh karena itu, penetapan jumlah anggota kelompok ini bersifat sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi yang ingin diciptakan klien dan konselor.

b. Homogenitas Kelompok

Tidak ada ketentuan yang baku dalam menentukan karakteristik kliennya dapat disebut homogen atau heterogen. Beberapa konseling kelompok memandang bahwa homogenitas kelompok dilihat berdasarkan jenis kelamin yang sama, masalah yang sama, dan kelompok usia yang sama. Tetapi pada saat yang berbeda konselor dalam konseling kelompok dapat saja menetapkan bahwa homogenitas klien hanya dilihat dari masalah atau gangguan yang dihadapi. Kaplan dan Sadock (dikutip dari Latipun, 2001) mengatakan bahwa penentuan homogenitas ini kembali disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok.

c. Sifat Kelompok

Ada dua macam sifat kelompok yang terdapat dalam konseling kelompok, yaitu:

1. Sifat terbuka

Kelompok ini dapat menerima kehadiran anggota baru setiap saat sampai batas yang telah ditetapkan. Walaupun bersifat terbuka, akan tetapi yang perlu diingat adalah bahwa jumlah maksimal anggota telah ditetapkan oleh konselor sebelumnya, misalnya 12 orang. Maka setelah anggota

kelompok beranggotakan 12 orang, konselor tidak akan menambah anggota lagi. Efek samping dari sifat terbuka adalah anggota kelompok akan kesulitan membentuk kohesivitas dengan sesama anggota.

b. Sifat tertutup

Konselor tidak memungkinkan masuknya klien baru untuk bergabung dalam kelompok yang telah terbentuk. Keuntungan dari sifat tertutup ini adalah memudahkan anggota kelompok untuk membentuk dan memelihara kohesivitas. Akan tetapi, efek sampingnya adalah apabila ada anggota kelompok yang keluar karena alasan pribadi, sistem keanggotaan tidak dapat menerima masuknya anggota baru sehingga harus melanjutkan konseling dengan anggota yang ada.

d. Waktu Pelaksanaan

Yalom (Lubis, 2011:212) mengatakan bahwa durasi konseling yang terlalu lama yaitu diatas dua jam akan menjadi tidak kondusif, karena anggota mengalami kelelahan dan memungkinkan terjadinya pengulangan pembicaraan. Namun pada konseling kelompok yang bersifat jangka pendek (*short-term group counseling*) Lubis (2011:212) mengatakan bahwa waktu pertemuan berkisar antara 8 hingga 20 pertemuan. Frekuensi pertemuan satu hingga tiga kali dalam seminggu. Dan durasi antara 60-90 menit/sesi.

Lubis (2011:212) menambahkan penjelasannya bahwa batasan waktu yang biasanya ditetapkan pada konseling kelompok pada umumnya dilakukan satu hingga dua kali dalam seminggu sebab apabila terlalu jarang akan menyebabkan banyaknya informasi dan umpan balik yang terlupakan.

1.5 Tahapan Konseling kelompok

Tahapan merupakan konseling kelompok yang merupakan alur perjalanan dalam sebuah proses konseling. Corey dan Yalom (dikutip dari Latipun, 2001) yang membagi tahapan tersebut menjadi enam bagian yaitu:

1. Prakonseling

Adapun hal-hal yang dibahas ada tahap ini adalah para klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Setelah itu konselor akan menawarkan program yang dapat dijalankan untuk mencapai tujuan. Pada tahap inilah konselor menanamkan harapan pada anggota kelompok agar saling membantu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses konseling agar berjalan efektif. Konselor juga perlu menjelaskan bahwa hal yang paling utama dalam konseling kelompok adalah keterlibatan klien untuk berpartisipasi dalam keanggotaannya dan tidak sekedar hadir dalam pertemuan kelompok. Selain itu, konselor juga perlu memerhatikan kesamaan masalah sehingga semua masalah anggota dapat difokuskan kepada inti permasalahan yang sebenarnya.

2. Tahap Permulaan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok, agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok. Black (Lubis, 2011:214) menguraikan secara sistematis langkah yang dijalani pada tahap permulaan adalah pengenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalan ide dan perasaan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah anggota kelompok yang dapat saling percaya satu sama lain serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui saling member umpan balik, member dukungan, saling toleransi terhadap perbedaan dan saling member penguatan positif.

3. Tahap Transisi

Tahap ini disebut Prayitno (Lubis, 2011:214) sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering terjadi pada tahap ini adalah suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan mampu membuka permasalahan tiap anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama didiskusikan dan diketahui penyebabnya. Walaupun anggota kelompok mulai terbuka satu sama lain, tetapi dapat pula terjadi kecemasan, resistensi, konflik, dan keengganan anggota kelompok membuka diri. Oleh karena itu, konselor selaku pimpinan kelompok harus dapat mengarahkan anggotanya untuk merasa nyaman dan menjadikan anggota kelompok sebagai keluarganya sendiri.

4. Tahap Kerja

Prayitno (Lubis, 2011:214) menyebut tahap ini sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan telah mampu membuka diri lebih jauh dan menghilangkan sikap defensifnya, adanya perilaku *modeling* yang diperoleh dari mempelajari tingkah laku baru serta belajar untuk bertanggung jawab

pada tindakan dan tingkah lakunya. Akan tetapi, pada tahap ini juga dapat saja terjadi konfrontasi antar-anggota dan transferensi. Dan peran konselor dalam hal ini adalah berupaya menjaga keterlibatan dan kebersamaan anggota kelompok secara aktif.

Kegiatan kelompok pada tahap ini dipengaruhi pada tahapan sebelumnya. Jadi apabila tahap sebelumnya berlangsung dengan efektif maka tahap ini juga dapat dilalui dengan baik, begitu pula sebaliknya.

5. Tahap Akhir

Merupakan tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Tahap ini juga dianggap sebagai tahap melatih diri dari klien untuk melakukan perubahan. Sehubungan dengan pengakhiran kegiatan, Prayitno (Lubis, 2011:215) mengatakan bahwa kegiatan kelompok harus ditujukan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan kelompok. Konselor dapat memastikan waktu yang tepat untuk mengakhiri proses konseling. Apabila tiap anggota merasakan bahwa tujuan telah tercapai dan telah terjadi adanya perubahan perilaku maka proses konseling dapat segera diakhiri.

6. Pasca-Konseling

Jika proses konseling telah berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota setelah kelompok konseling berakhir.

Konselor dapat menyusun rencana baru atau melakukan perbaikan rencana yang telah dibuat sebelumnya, atau dalam pelaksanaan cara tersebut. Apapun hasil dari proses konseling kelompok yang telah dilakukan seyogyanya dapat memberikan peningkatan pada seluruh anggota kelompok. Karena inti dari konseling kelompok adalah untuk mencapai tujuan bersama.

1.6 Interaksi Dalam Konseling Kelompok

Interaksi positif dapat terjadi apabila pada interaksi kelompok tersebut terjadi kohesivitas, saling memberi umpan balik, dan terjalin kedekatan emosional antar-keanggotaan. Sebaliknya, interaksi negative terjadi apabila terjadi hal-hal yang mengacaukan proses konseling. Latipun (Lubis, 2011:216) mengemukakan interaksi negative tersebut seperti berikut:

1. Konflik, yaitu terjadinya pertentangan antar-anggota kelompok yang disebabkan oleh ketidaksiapan menerima umpan balik, atau umpan balik disampaikan secara negatif.
2. Kecemasan yang disebabkan oleh sikap tertutup pada anggota yang sulit membuka diri dan berinteraksi dengan anggota lain dalam kelompok. Umumnya terjadi pada klien yang memiliki perasaan rendah diri.
3. Transferensi, yaitu dimana anggota kelompok yang menyampaikan pengalaman masa lalu tidak menyenangkannya pada anggota lain atau konselor dalam kelompok yang dapat menghambat proses konseling apabila konselor tidak dapat mengendalikannya.

4. Dominasi, yang terjadi apabila salah satu anggota menguasai pembicaraan sementara anggota lain tidak diberikan kesempatan berbicara mengenai masalahnya. Hal ini akan membuat anggota lain lebih banyak diam dan kemudian menolak berbagi atau memberikan respon.

Konselor harus teliti dan cermat dalam memahami sifat-sifat tiap anggota kelompok agar hal-hal yang dapat mengacaukan proses konseling dapat dicegah dan dihindari.

1.7 Kerahasiaan Dalam Konseling

Menjaga kerahasiaan adalah hal utama untuk membangun relasi yang berlandaskan saling percaya. Konselor juga harus menyampaikan aturan pada awal pertemuan dengan seluruh anggotanya, seperti hal-hal apa saja yang diperbolehkan untuk disampaikan pada orang lain diluar kelompok. Peraturan berguna untuk menjaga situasi konseling tetap sehat dan kondusif. Menurut Corey (Lubis, 2011:218), menjelaskan bahwa ada beberapa situasi dimana konselor dapat membuka kerahasiaan kelompok, yaitu:

- Ketika klien membahayakan diri sendiri dan orang lain. Misalnya klien berencana bunuh diri.
- Konselor yakin bahwa kliennya yang berusia dibawah umur 16 tahun merupakan korban inses, perkosaan, pelecehan anak, atau kejahatan lainnya.
- Bila konselor yakin bahwa klien memerlukan hospitalisasi.

2. KEPERCAYAAN DIRI

2.1. pengertian kepercayaan diri

Menurut Wills (Ghufron & Rini 2016:34) Kepercayaan Diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Lauster (Ghufron & Rini 2016:34)

“Mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Bagaimana pun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai”.

Anthony (Ghufron & Rini 2016:34) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Afiatin dan Andayani (2016:34) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat saya pahami bahwa kepercayaan diri adalah ketika seseorang tahu dan paham bahwa akan kemampuan dirinya dan dapat mengaplikasikan kemampuannya dikedidupannya.

2.2. Aspek-aspek kepercayaan diri

Lauster (Ghufron & Rini 2016:35) “Berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain”.

Menurut Rini (2016:35) “Orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya”.

Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.

Menurut Lautser (Ghufron & Rini 2016:35) Orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah yang disebutkan dibawah ini.

1. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya, ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

2. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

3. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

4. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya

5. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah sifat yang dimiliki seseorang yang memiliki aspek-aspek keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri.

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut.

1. Konsep Diri

Menurut Anthony (Ghufron & Rini 2016:37) Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

2. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso (Ghufron & Rini 2016:37) berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

3. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony (Ghufron & Rini 2016:37) mengemukakan bahwa pengalaman masalah adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

3. Metode Intruksi (*Self Instruction Method*)

3.1 Pengertian Metode Intruksi (*Self Instruction Method*)

“Berbagai layanan dan strategi dapat dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Salah satunya adalah teknik self-instruction. Self-instruction merupakan salah satu teknik dalam Cognitive Behavior Therapy (CBT) atau Terapi Perilaku Kognitif yang dikembangkan oleh Meichenbaum. Cognitive Behavior Therapy merupakan pendekatan sebagai sebuah integrasi dari metode-metode kognitif dan perilaku (Rahmawati, 2009:115)”.

Metode-instruksi (self-instructional method) adalah sebuah teknik perilaku kognitif yang dimaksudkan guna mengajari individu untuk memodifikasi perilaku mereka sendiri. Metode self instructional ini membantu orang mengubah apa yang anggapan mereka tentang diri mereka sendiri.

Bayangkan sebuah situasi di mana murid sekolah menengah atas sangat gugup saat akan menempuh ujian standar, misalnya UAN. Murid itu bisa diajak untuk berbicara kepada dirinya sendiri secara positif. Berikut ini strategi bicara pada diri sendiri (self-talk) yang bisa dipakai guru dan murid untuk mengatasi situasi yang menggelisahkan itu. Menurut Meichenbaum, Turk, & Burstein (dalam)

- Bersiap menghadapi stres atau kecemasan
 - "Apa yang harus aku lakukan?"
 - "Aku akan menyusun rencana untuk menanganinya."
 - "Aku sedang memikirkan apa yang harus kulakukan"
 - "Aku tidak akan cemas. Sikap khawatir tidak akan memperbaiki apa pun."
 - "Aku punya banyak strategi yang bisa kupakai."
- Menghadapi dan menangani kecemasan atau stres
 - "Aku bisa menghadapi tantangan itu."
 - "Aku akan menjalaninya setahap demi setahap"

"Aku bisa mengatasinya. Aku akan tenang, menarik nafas dalam-dalam, dan menggunakan salah satu strategi yang ada."

"Aku tidak akan memikirkan stresku. Aku hanya akan berfikir tentang apa yang harus kulakukan."

- Mengatasi perasaan pada saat kritis/mendesak

"Apa ini yang harus kulakukan?"

"Aku tahu aku akan tambah cemas. Aku cukup mengontrol diriku sendiri."

"Jika kecemasan datang, aku akan berhenti sejenak dan tetap fokus pada apa yang harus kulakukan."

- Menggunakan pernyataan penguat diri

"Bagus. Aku bisa."

"Aku bisa mengatasinya dengan baik."

"Aku tahu aku bisa melakukannya."

"Aku akan beri tahu orang bagaimana aku berhasil melakukannya."

Dalam banyak kasus, strateginya adalah mengganti pernyataan negatif dengan pernyataan positif. Misalnya, murid mungkin berkata kepada dirinya sendiri, "Aku tak akan pernah bisa menyelesaikan ini besok pagi." ini bisa diganti dengan

pernyataan positif, semisal: "Ini akan sulit tapi aku pikir aku bisa melakukannya." "Aku akan menganggapnya sebagai tantangan, bukan sebagai sesuatu yang menyusahkan." "Jika aku bekerja keras, aku mungkin bisa menyelesaikannya." Atau, jika hendak berpartisipasi dalam diskusi kelas, murid bisa mengganti pikiran negatif seperti, "Semua orang tahu lebih banyak ketimbang diriku, jadi apa gunanya aku mengatakan sesuatu?" dengan pernyataan positif seperti: "Aku punya hal untuk dikatakan kepada orang lain." "Ideku mungkin berbeda tapi ideku tetap bagus." "Tak masalah sedikit gugup; aku akan santai dan bicara.

3.2 Penerapan Teknik Intruksi (*Self Intruction Method*)

Safaria (2004:75) menjelaskan ada tiga cara dalam menerapkan teknik self-Intruction, yaitu :

1. Metode non direktif yaitu dengan memberikan intruksi kepada konseli, kemudian konseli mencobanya secara berulang-ulang melalui aktivitas dan verbalisasi.
2. Metode Interaktif yang dipasangkan dengan teknik control diri seperti monitoring diri, evaluasi diri, dan penguatan diri.

3. Metode penerapan modeling, imitasi, dan eksekusi. Yakni terapis pertama-tama mencontohkan, kemudian konseli menirukannya bersama terapis, setelah konseli mampu maka konseli diintruksikan untuk mengerjakannya sendiri.

3.3 Tahapan Tahapan Teknik Intruksi diri

(Rokke dan Rehm dalam Sugara, 2011:36) menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan yang digunakan dalam teknik intruksi diri, yaitu:

1. Tahapan pertama yaitu pengumpulan informasi yang berkaitan dengan konseptualisasi masalah yang dihadapi. Dalam tahap ini konseli diharapkan lebih sensitive terhadap pikiran, perasaan, perbuatan, reaksi fisiologis dan pola reaksi terhadap orang lain dan lingkungan belajar.

2. Tahapan kedua yaitu, melakukan konseptualisasi terhadap masalah. Pada tahapan ini konselor merencanakan intervensi dalam konteks melakukan observasi terhadap masalah. Konselor mengidentifikasi pikiran dan perasaan yang irasional yang menyebabkan terjadinya masalah.

3. Tahapan ketiga yaitu, melakukan perubahan langsung. Tahapan ini merupakan tahapan perubahan perilaku dengan menggunakan ungkapan diri. Adapun contoh ungkapan untuk merasionalkan fikiran yang irasional adalah sebagai berikut:

1. Saya bukanlah anak yang pemalas sekolah akan tetapi perilaku sayalah yang pemalas sekolah, oleh karena itu saya harus merubah perilaku malas sekolah saya menjadi semangat berangkat sekolah lagi.

2. Saya bukanlah anak yang malas menghafal akan tetapi perilaku sayalah yang malas menghafal, oleh karena itu saya harus merubah perilaku malas menghafal saya menjadi semangat menghafal lagi.

3. Saya bukanlah anak yang sering mengantuk akan tetapi perilaku sayalah yang suka mengantuk, oleh karena itu saya harus membuang perilaku mengantuk saya menjadi tidak mudah mengantuk lagi.

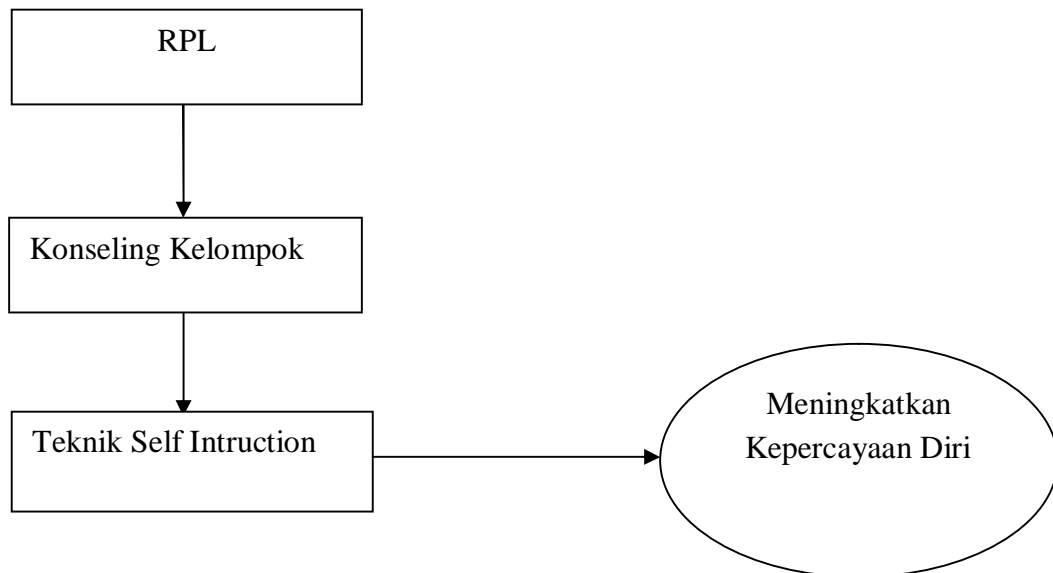
B. Kerangka Konseptual

Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan konselor (memiliki keahlian/professional) secara tatp muka kepada konseli. Menggunakan teknik intruksi dapat membantu klien dalam pengentasan masalah. Apabila seorang konselor telah menguasai dengan baik apa, mengapa, dan bagaimana pelayanan konseling itu (memahami, menghayati, dan menerapkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka diharapkan konselor dapat menyelenggarakan layanan dengan teknik lainnya tanpa mengalami banyak kesulitan..

Meningkatkan kepercayaan diri siswa dapat dilihat dari siswa yang aktif di dalam kelas, berinteraksi dengan baik, mampu menyelesaikan masalah. Baik dia berada di dalam kelas saat pembelajaran sedang berlangsung maupun diluar ruangan seperti saat istirahat. Terkadang yang menimbulkan siswan enggan berbicara di dalam kelas ketika guru bertanya karena kurangnya informasi dan kurangnya rasa percaya diri siswa saat mengajukan pendapat.

Konselor membantu siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri dengan menghilangkan ketakutan-ketakutan yang ada dalam diri dan ketidakpedean terhadap kemampuan diri sendiri akibat kurangnya komunikasi. Dengan keterampilan dasar konselor dalam mengajak siswa berkomunikasi dalam rangka menceritakan semua masalah yang menghambat ketidakberanian siswa dalam berbicara dan ketakutan yang berlebihan akan membantu konselor dalam menemukan solusi untuk mengentaskan masalah dengan teknik intruksi

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Yang dijadikan tempat penelitian SMA Harapan Mekar Marelan, Tahun Pembelajaran 2018/2019 yang beralamat Jl. Marelan Raya Ps. II No.77, Rengas Pulau, Medan Marelan

2. Waktu Penelitian

Perencanaan pelaksanaan penelitian ini dijadwalkan pada bulan Februari 2019 sampai dengan Juli 2019

Tabel 3.1
Pelaksanaan penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Maret				April				Mei				Jun i				Agust				Sept			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Pengajuan judul	■	■	■																					
2	Persetujuan judul				■	■	■	■																	
3	Penulisan outline							■																	
4	Bimbingan penulisan proposal								■	■	■	■													
5	Persetujuan proposal											■													
6	Seminar proposal												■												
7	Bimbingan skripsi													■	■	■	■	■	■	■	■				
8	Persetujuan skripsi																				■				
9	Sidang meja hijau																				■				

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling dan wali kelas X SMA Harapan Mekar Marelan, Tahun Pelajaran 2018/2019 yang beralamat Jl. Marelan Raya Ps. II No.77, Rengas Pulau, Medan Marelan yang dijadikan sebagai narasumber untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010:13) “objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan satu dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu objek, valid dan reliable suatu hal (variable tertentu)”.

3.2 Objek Penelitian

No	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah objek penelitian
1	X ips	30 siswa	4 siswa
2	X ipa	54 siswa	4 siswa
	Jumlah siswa	84 siswa	8 siswa

Sejalan dengan penelitian ini yang merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis fenomena dan kejadian, dengan demikian, maka objek dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami masalah dalam kepercayaan dirinya di kelas X IPA dan IPS SMA Harapan Mekar

Marelan, Tahum Pelajaran 2018/2019 yang Beralamat Jl. Marelan Raya Ps. II No.77, Rengas Pulau, Medan Marelan yang berjumlah 8 orang siswa dari kelas X IPA dan IPS SMA Harapan Mekar Marelan untuk menjadi objek dalam penelitian ini.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan lebih mengarahkan penelitian ini untuk mencapai tujuan maka dapat kita lihat penjelasan mengenai definisi operasional sebagai berikut :

1. Layanan Konseling Kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul dalam kelompok itu.

2. Kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberikan keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

3. Metode intruksi adalah suatu teknik untuk membantu konseli terhadap apa yang konseli katakan kepada dirinya dan menggantikan pernyataan diri yang lebih adaptif.

D. Desain penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana data yang dikumpulkan bukan berupa data angka, melainkan data

yang berasal dari naskah, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo peneliti dan dokumen yang didukung. Tujuan dalam menggunakan pendekatan kualitatif adalah agar peneliti dapat menggambarkan realita dibalik fenomena yang terjadi dan terkait mengenai layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Dengan demikian menurut pendekatan ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2016:299) “Pada penelitian kualitatif, penelitian memasuki situasi sosial tertentu, yang dapat berupa lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang di pandang tahu tentang sosial tersebut”.

Karena dalam penelitian ini data yang di peroleh berupa kata-kata dan tindakan. Maka jenis penulisan ini adalah penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variable. Penelitian deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan berbentuk angka.

Dalam penelitian ini peneliti memberi pandangan antara realita empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan teori kualitatif . Menurut Moleong (2017:5) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektif di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang di teliti.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dimana peneliti mencari fakta mengenai Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dengan Menggunakan Metode

Intruksi (*Self Intruction Method*) Pada Siswa Kelas X SMA HARAPAN MEKAR MEKAR MARELAN Tahun Pembelajaran 2018/2019 dengan interprensi yang tepat serta mempelajari masalah yang terjadi di lapangan termasuk didalamnya adalah Kegiatan, Sikap serta proses yang berlangsung dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas X SMA HARAPAN MEKAR MARELAN.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Adapun Menurut Suharsimi (2017:199) merupakan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan dan pengecap.

Metode observasi ini digunakan untuk mengamati kepercayaan siswa/siswi kelas X SMA HARAPAN MEKAR MARELAN, Tahun Pelajaran 2018/2019.

Tabel 3.3 Pedoman Observasi

NO	Aspek Yang di Amati	Keterangan
1	Keterbukaan	
2	Kesukarelaan	
3	Sikap Positif	

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik untuk memahami individu secara lisan dengan mengadakan kontak langsung pada sumber data. Menurut Suharsimi (2017:198), Wawancara merupakan sebuah dialog yang

dilakukan oleh pewawancara (interview). Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang misalnya untuk mencari data tentang variable latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu. Dengan metode wawancara untuk menggali informasi mengenai siswa tersebut peneliti mencoba mewawancarai guru BK, guru kelas dan siswa.

Tabel 3.4 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Untuk Guru Bimbingan Konseling

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA HARAPAN MEKAR MARELAN?	
2	Layanan apa yang biasa ibu berikan kepada siswa dalam mengentaskan permasalahan siswa?	
3	Adakah hambatan yang ibu rasakan dalam mengatasi permasalahan siswa?	
4	Usaha apa yang dapat ibu lakukan untuk mengatasi siswa yang tidak percaya diri?	
5	Bagaimana dukungan kepala sekolah untuk kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah SMA HARAPAN MEKAR MARELAN	

Tabel 3.5 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Wali Kelas

NO	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Pernahkah ibu menemukan permasalahan siswa atas ketidakpercayaan dirinya?	
2	Adakah kendala ibu dalam mengatasi permasalahan tersebut	

Tabel 3.6 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Siswa

NO	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apakah anda memahami tentang pengertian dan fungsi dari bimbingan dan konseling	
2	Apakah anda pernah mengikuti layanan konseling kelompok di sekolah?	
3	Jika ya, berapa kali anda mengikuti layanan konseling kelompok di sekolah?	
4	Bagaimana perasaan anda saat mengikuti konseling kelompok di sekolah	
5	Apakah anda pernah mengalami trauma atau sesuatu hal yang membuat anda tidak percaya diri?	
6	Kenapa anda takut untuk melakukan sesuatu yang menurut anda itu tidak bisa dilakukan padahal itu bisa dilakukan oleh orang lain?	
7	Pernahkah anda melakukannya sekali, hal yang tidak bisa anda lakukan tetapi orang lain bisa melakukannya?	
8	Apakah yang membuat anda tidak percaya diri	
9	Bisakah anda jelaskan lebih lanjut kenapa anda takut untuk melakukan sesuatu	

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data di peroleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan di lakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus mengakibatkan variabel data tinggi sekali. Data yang di peroleh pada umumnya adalah data kualitatif.

Menurut Bogdan dalam Sugiono (2016:334) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara. Catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat

mudah di pahami dan di temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, yaitu :

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di produksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika di perlukan.

2. Penyajian Data (Display Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Sugiyono (2016:341) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan tes yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan serta verifikasi (Conclusion Drawing)

Menurut Sugiyono (2016:345) dalam analisis data kualitatif, penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten pada saat pebelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

Nama Yayasan	: Yayasan Harapan Mekar
Nama Sekolah	: Sma Harapan Mekar
NSS	: 304076011250
Alamat / Kelurahan	: Jln. Marelan Raya No.77 / Rengas Pulau
Kecamatan / Kota	: Medan Marelan Kota Medan
No. Telp	: (061) 6859065
Jenjang Akreditasi	: Terdaftar
Tahun Didirikan	: 2001
Tahun Beroperasi	: 2001
Kepemilikan Tanah	: Yayasan
Status Tanah	: SHM P
Luas Tanah	: 6000 M2
Status Bangunan Milik	: Yayasan
Luas Seluruh Bangunan	: 1000 M2
Nomor Rekening Sekolah	: 1.13.02.04.000492-7, Atas nama SMA HARAPAN MEKAR Bank SUMUT, Cabang Medan Marelan

2. Gambaran Umum Sekolah

Sekolah Sma Harapan Mekar Marelan Beroperasi pada tahun 2001, tidak tahu pada tanggal dan bulan berapa pastinya. Untuk tahun pembelajaran 2018/2019 Sma Harapan Marelan memiliki siswa/I sebanyak, dengan pembagian seperti berikut:

Kelas X IPA : 49 Orang

Kelas XI IPA : 55 Orang

Kelas XI IPS : 30 Orang

Kelas XII IPA : 27 Orang

Kelas XII IPS : 26 Orang

B. VISI , MISI SEKOLAH

VISI

Membentuk peserta didik menjadi insan yang cerdas, trampil sehat jasmani dan Rihani berbudaya dan memiliki wawasan kewirausahaan berdasarkan keimananan dan ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

MISI

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui bimbingan dan kegiatan keagamaan
2. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui kegiatan peningkatan mutu pembelajaran dan sarang pembelajaran

3. Meningkatkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan potensi Diri
4. Meningkatkan keterampilan dan apresiasi peserta didik dibidang ilmu pengetahuan , teknologi, social budaya dan Seni melalui “ Constructivisme Learning” dan interaksi global.
5. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani melalui bimbingan dan kegiatan olahraga dan keagamaan.
6. Meningkatkan jiwa kewirausahaan melalui Pembinaan Kewirausahaan dan kegiatan pengembangan wawasan khusus.
7. Meningkatkan dan mengembangkan efesiensi pembelajaran baik secara local nasional dan internasional.
8. Meningkatkan layanan informasi pendidikan berbasis teknologi informasi komunikasi

C. Tata Tertib Siswa/I Sma Harapan Mekar Marelan

1. Semua siswa hadir di sekolah selambat- lambatnya 10 (sepuluh menit sebelum pelajaran dimulai pukul 07.20 Wib.
2. Siswa yang datang setelah pukul 07.20 Wib tidak akan mengikuti Do'a pagi didalam kelas terhitung terlambat.
3. Siswa yang terlambat menunggu diarea sekolah
4. Siswa yang datang terlambat tidak diperkenankan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor kepada Guru yang Piket agar untuk

mengisi data keterlambatan dan menerima sanksi sesuai peraturan sekolah.

5. Siswa yang datang terlambat(butir 4) berulang sampai dengan 3 kali mendapat tugas membersihkan lingkungan sekolah,harus membuat surat pernyataan tidak terlambat lagi yang ditandatangani siswa ybs dan mengetahui wali kelas serta BK, dicatat oleh Guru sebagai pelanggaran ringan.
6. Siswa yang datang terlambat (butir 4) berulang samapai dengan 3 kali mendapat tugas membersihkan lingkungan sekolah, tidak perkenankan masuk sekolah sebelum menghadirkan orang tua ke sekolah dan membuat surat pernyataan bermaterai bersama orang tua, mengetahui wakasek kesiswaaan serta mendapat pembinaan dari sekolah
7. Siswa yang tidak masuk karena sakit atau karena keperluan mendesak, orang tua mengirim surat keterangan izin atau surat
8. Keterangan dokter atau telepon melalui telepon sekolah sebelum pukul 07.00 wib. (surat izin diserahkan ke guru BK Masing-masing pada saat masuk sekolah)
9. Siswa yang tidak masuk sekolah berturut- turut dalam 3 hari tanpa memberitahukan alasannya, maka pihak sekolah akan melakukan pemanggilan terhadap orang tua siswa untuk dimintai keterangan oleh sekolah melalui BK dan dicatat dibuku pelanggaran

10. Siswa tidak boleh meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung tanpa seizin salah seorang wakasek . Pelanggaran ini di golongkan pelanggaran berat.
11. Siswa yang meninggalkan pelajaran karena tugas sekolah / negara untuk mengikuti berbagai kegiatan, siswa yang bersangkutan dianggap masuk sekolah.

KEWAJIBAN SISWA

1. Mentaati semua peraturan sekolah dan menghormati Kepala Sekolah, Guru, Karyawan dan seluruh siswa/ siswi di sekolah dan termasuk para tamu yang datang disekolah.
2. Mengikuti/ melaksanakan upacara bendera didalam maupun luar sekolah atau tugas lain dari sekolah.
3. Mengucapkan salam pada Bapak/ ibu Guru , karyawan dan tamu-tamu sekolah, selalu berjabat tangan dengan sopan.
4. Memakai atribut sekolah setiap hari sekolah.
5. Mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan tekun, bersungguh-sungguh , disiplin , tertib dan penuh tanggung jawab.
6. Menyelesaikan tugas- tugas yang diberikan oleh Bapak/ ibu guru dengan tepat waktu.
7. Menjaga nama baik sekolah, guru, orang tua dan diri sendiri baik didalam maupun diluar sekolah
8. Menjaga ketertiban dan kesopanan dalam penampilan , bersikap, bertutur sapa dan berpakaian.

9. Mengikuti kegiatan keagamaan sesuai dengan agama masing-masing.
10. Mengikuti doa pembuka pagi dan berdiri tertib , khidmad
11. Mengikuti kegiatan extra kurikuler wajib Pramuka dan satu ekstra kurikuler yang diminati yang dilaksanakan di sekolah.
12. Menjaga keamanan barang barang milik pribadi dan apabila terjadi kehilangan , sekolah tidak bertanggung jawab
13. Mengembangkan kepedulian sosial dengan memberikan bantuan/ pertolongan kepada teman yang kurang mampu atau siapa pun yang membutuhkan (nilai – nilai karakter) berpakaian seragam sekolah lengkap sesuai ketentuan yang berlaku, rapi dan bersih dan sesuai ukuran dan model yang ditetapkan pada hari efektif sekolah.

D. KODE ETIK SMA SWASTA HARAPAN MEKAR MEDAN

ETIKA GURU :

1. Setiap Guru Wajib menjaga dan menjunjung tinggi integritas (budi Pekerti, kejujuran, dan kemandirian)
2. Setiap guru wajib memelihara saling percaya terhadap pendidik dalam rangka menjalankan tugas kependidikannya
3. Setiap guru wajib memelihara dan mengembangkan budaya organisasi guna memberikan kondisi bagi terciptanya tertib administrasi

ETIKA PROFESI

1. Guru adalah profesi dengan demikian mewajibkan setiap guru bersikap professional dalam menjalankan tugas menagajar

2. Setiap guru wajib memiliki kualifikasi pendidikan sesuai bidang keahliannya
3. Guru wajib menciptakan dan memelihara proses kegiatan belajar mengajar dengan sikap ramah tamah dengan siswa
4. Guru wajib menciptakan situasi dan kondisi bagi terciptanya budaya akademik di lingkungan sekolah
5. Guru yang memiliki kualifikasi non pendidik wajib memiliki akta IV

DEDIKASI

1. Guru wajib mengutamakan disiplin dan pengabdian dalam melaksanakan tugas
2. Guru wajib memberikan kemampuan terbaik bagi perkembangan sekolah.

LOYALITAS

1. Guru wajib menunjukkan loyalitasnya kepada pimpinan
2. Guru wajib menjalankan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya

ETOS KERJA

1. Guru wajib menunjukkan etos kerja (kinerja) yang optimal dalam menjalankan tugas sehari- hari
2. Guru wajib saling memberikan motivasi kerja terhadap sesama

ETIKA KOMUNIKASI

1. Guru wajib membuka komunikasi seluas- luasnya dengan stake holder (orang tua) siswa dan masyarakat
2. Guru wajib menjalin komunikasi yang efektif antar sesama guru

3. Guru wajib menjalin komunikasi yang efektif dengan pimpinan sekolah
4. Guru wajib menjalin komunikasi yang ramah dengan peserta didik
5. Guru wajib menjunjung tinggi budaya hormat kepada orang yang dituakan

E. STANDARD OPERATING PROSEDURE (SOP)

S.O.P Presensi Kehadiran

1. Guru wajib hadir setiap tugas mengajar dikelas tepat waktu
2. Guru wajib memiliki persentasi kehadiran 90% - 100% di kelas
3. Guru yang diberikan tugas tambahan wajib hadir 100%
4. Jika guru tidk dapat hadir berhalangan wajib memberikan informasi kepada Guru Piket

S.O.P Guru Piket

1. Guru piket wajib hadir 100 % pada hari tugas
2. Guru piket wajib hadir sebelum jam pertama dimulai
3. Guru piket wajib mengetahui komposisi tugas guru yang Bertugas pada hari tersebut
4. Guru piket wajib menngawasi dan mengontrol kegiatan Mengajar pada hari tersebut
5. Guru piket wajib memberikan inval bagi kelas yang ditinggalkan guru bidang studinya
6. Guru piket wajib mencatat dan melaporkan pada wali kelas setiap kejadian yang terjadi pada proses belajar dihari tersebut

S.O.P Wali kelas

1. wali kelas wajib mendata siswanya
2. wali kelas wajib mengecek kehadiran siswa
3. wali kelas wajib mengarahkan untuk tertib administrasi
4. wali kelas wajib memberikan motivasi dalam belajar
5. wali kelas wajib memberikan / meluangkan waktu untuk konsultasi
6. wali kelas wajib menyelesaikan masalah kesiswaan
7. wali kelas wajib menyelesaikan kasus yang terjadi pada siswa
8. wali kelas wajib menyampaikan surat panggilan kepada orang tua/wali yang anaknya bermasalah
9. wali kelas wajib melakukan home visit jika sangat Diperlukan

S.O.P Guru Bidang Studi

1. Guru wajib mengabsen siswa setiap tatap muka
2. guru wajib memberikan motivasi belajar kepada siswa
3. guru wajib mengkondusifkan kelas
4. guru wajib menyampaikan materi dan memberikan evaluasi
5. guru wajib menyerahkan nilai raport kepada panitia/wali kelas sebelum batas waktu yang ditentukan
6. guru wajib mengarsipkan nilai hasil evaluasi siswa dalam bentuk portofolio
7. guru wajib berada di dalam kelas saat pembelajaran
8. guru tidak memiliki tugas tambahan selain PKM dan wali kelas
9. Guru wajib menyampaikan berita atas ketidakhadiran kepada guru piket

10. guru yang mengajar pada jam terakhir wajib membimbing siswa shalat berjama'ah.

S.O.P Guru Ekskul

1. Guru Ekskul wajib mendata siswa yang mengikuti kegiatan ekskul
2. Guru ekskul wajib membuat program kerja dan jadwal Latihan
3. Guru ekskul wajib memberikan motivasi kepada siswa untuk mengikuti kegiatan
4. Guru ekskul wajib datang dan memberikan materi kepada siswa
5. Guru ekskul wajib menyerahkan kepada wali kelas pada akhir semester

S.O.P Guru Bimbingan penyuluhan (BP)

1. Guru BP/ BK wajib membantu wali kelas untuk menyelesaikan permasalahan siswa
2. Guru BP/ BK Mendata siswa –siswa yang bermasalah dari wali kelas
3. Guru BP/ BK wajib melakukan koordinasi kepada semua pihak yang terkait dengan penanganan kesiswaan
4. Guru BP/ BK Wajib memberikan penyuluhan dan konseling kepada sesama siswa

S.O.P Penanganan siswa

1. siswa yang bermasalah wajib diselesaikan oleh guru yang Bersangkutan
2. jika ayat 1(satu) tidak dapat terselesaikan kemudian ditindak lanjuti oleh wali kelas , guru BP/ BK PKM Kesiswaan Dan

tahapan yang terakhir kepada kepala sekolah (sebagai penyelesaian akhir)

S. O. P Berpakaian

1. Guru wajib berpakaian rapi, bersih, dan sopan sesuai ketentuan berpakaian dinas

F. Fasilitas Sekolah

- | | |
|-------------------------|-------------|
| 1. Ruang Kepala Sekolah | : 1 Ruang |
| 2. Ruang Bp | : 1 Ruang |
| 3. Ruang Uks | : Tidak ada |
| 4. Ruang Wks II | : 1 Ruang |
| 5. Ruang Guru | : 1 Ruang |
| 6. Ruang Tata Usaha | : 1 Ruang |
| 7. Ruang Perpustakaan | : 1 Ruang |
| 8. Lab IPA | : Tidak ada |
| 9. Lab Komputer | : 1 Ruang |
| 10. Lab Bahasa | : Tidak ada |
| 11. WC | : 2 Wc |

Tabel 3.7

Data Guru di Sekolah SMA HARAPAN MEKAR MARELAN

NO	DATA GURU/STAF	JUMLAH
1	Guru Tetap (PNS)	22 Orang
2	Guru Kontrak	-
3	Guru Honor Sekolah	-
4	Staf Tata Usaha	1 Orang

G. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan di SMA Harapan Mekar Marelان pembelajaran 2018/2019 yang beralamat Jl. Marelان Raya Ps. II No.77, Rengas Pulau, Medan Marelان adalah penerapan Layanan Konseling Kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri dengan menggunakan Metode Intruksi (*Self Intruction Method*) pada siswa kelas XI Sma Harapan Mekar Marelان. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah 8 orang siswa/I yang mengalami kepercayaan diri yang rendah dari kelas X. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat lebih focus pada setiap permasalahan yang ingin diteliti dan mencapai tujuan yang diharapkan pada peneitian ini. Adapun pertanyaan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu : Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok di SMA Harapan Mekar Marelان, kepercayaan diri siswa kelas X, dan penerapan Layanan Konseling

Kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Harapan Mekar Marelan.

1. Penetapan Kelas dan Waktu Penelitian

Pemilihan objek penelitian dikarenakan pada saat magang berlangsung, peneliti lebih sering ditugaskan oleh ibu Dian selaku guru BK di kelas X, selain itu faktor pendukung peneliti menetapkan kelas X sebagai objek penelitian karena fenomena-fenomena yang terjadi krisisnya kepercayaan diri siswa yang terjadi dikelas X, maka dengan pertimbangan yang ada dipilihlah 8 siswa yang menalami krisisnya kepercayaan diri kelas X SMA Harapan Mekar Marelan untuk objek dalam penelitian ini.

Adapun waktu penelitian yang dilakukan dimulai pada tanggal 5 september sampai dengan 17 September 2019. Dimulai dengan penyerahan surat riset kepada pihak sekolah, lalu surat riset diterima oleh pihak sekolah dan peneliti diizinkan untuk melakukan penelitian di sekolah SMA Harapan Mekar Marelan. Adapun jadwal penelitian yang dilakukan tertera pada table sebagai berikut :

Table 3.8**Jadwal Penelitian di Sekolah SMA Harapan Mekar Marelan**

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Waktu
1	Kamis 04 september 2019	Penyerahan Surat Riset ke sekolah	
2	Senin 05 September 2019	1. Wawancara dengan Guru BK 2. Wawancara dengan Wali kelas X IPA 3. Wawancara dengan Wali kelas X IPS	1 X 15 menit
3	Rabu 07 September 2019	1. Wawancara dengan 4 orang dari kelas X IPA 2. Wawancara dengan 4 orang dari kelas X IPS	1 X 20 menit
4	Jumat 09 September 2019	Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok	1X 50 menit
5	Sabtu 14 September 2019	Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok	1 X 50 menit

H. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMA Harapan Mekar Marelan diawali dengan mengobservasi mengenai hal-hal apa yang terjadi

terhadap objek penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru BK, wali kelas X dan selanjutnya melakukan wawancara dengan siswa/I kelas X. Setelah peneliti melakukan wawancara, barulah peneliti melakukan Layanan Konseling Kelompok kepada siswa/i.

a. Observasi

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan fenomena bahwa siswa kelas X yang mengalami krisis kepercayaan diri. Krisis kepercayaan diri terjadi dikarenakan ketidakpercayaan siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri. Pada akhirnya karena tidak percaya pada kemampuan dirinya, siswa menjadi tidak percaya diri.

Krisis kepercayaan diri siswa/I adalah tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat, siswa menutup diri dengan teman-teman, tidak percaya diri dalam menyelesaikan masalah dan siswa juga grogi kalau akan tampil didepan kelas.

b. Wawancara

Pelaksanaan Layanan bimbingan dan konseling diperlukan dalam dunia pendidikan, Dikarenakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan proses bersosialisasi, siswa kerap mengalami permasalahan baik diluar atau didalam dirinya, yang pada akhirnya mengganggu siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan, agar dapat

membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan didalam atau diluar dirinya secara optimal.

1. Wawancara Dengan Guru Bk

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA Harapan Mekar Marelan. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan pada hari kamis 05 September 2019 dengan guru bimbingan dan konseling SMA Harapan Mekar Marelan yaitu Ibu Dian Hertanti mengatakan :

Program bimbingan dan konseling ada harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Tetapi dikarenakan saya bukan dari jurusan bimbingan dan konseling, saya tidak membuat itu karena saya tidak tahu bagaimana, hanya saya sering memberikan layanan kepada siswa disaat jam kosong, dikarena juga disekolah ini tidak adanya jam khusus bk.

Dalam mengentaskan permasalahan siswa di SMA Harapan Mekar, ada layanan yang diberikan oleh ibu Dian Hertanti, Ibu dian mengatakan :

Saya paling sering memberikan layanan informasi, ya kenapa hanya layanan itu, kembali seperti yang saya bilang, bahwasannya disekolah ini tidak ada jam khusus Bk dan saya bukan dari jurusan BK.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SMA Harapan Mekar Marelan terdapat hambatan yang dialami oleh Ibu Dian Hertanti, beliau mengatakan :

Yang paling sering terjadi adalah ketika saya memberikan layanan kepada mereka, mereka selalu menganggap bahwasannya yang saya katakan tidak penting, bahkan disaat saya memberikan layanan tiba-tiba saja ada siswa yang keluar begitu saja

Untuk mengatasi kepercayaan diri siswa yang rendah di SMA Harapan Mekar Marelan. Ibu dian mengatakan :

Disaat saya memberikan layanan akan ada Tanya jawab, menanyakan kembali kepada siswa secara acak, jadi dengan begitu saya mengajari mereka untuk berani mengemukakan pendapat, berbicara.

Dukungan Kepala Sekolah dalam kegiatan bimbingan dan konseli. Ibu dia mengatakan :

Ya sudah pasti mendukung itukan demi kebaikan siswa-siswa itu sendiri, hanya saja kepala sekolah belum merealisasikan untuk bilik konseling secara khusus, memang ada bilik konseling hanya saja digabungkan dengan Uks, jadi ruangan bilik dan konseling di gabung jadi satu.

2. Wawancara Dengan Wali Kelas

- Wali kelas X IPA

Banyak permasalahan yang ditemui di kelas.

Pernahkah ibu menemukan permasalahan siswa atas ketidakpercayaan dirinya?

Wah banyak sekali, mungkin karena belum terbiasa dengan teman-teman baru, ya terkadang perkembangan mereka terhambat karena kepercayaan dirinya rendah.

Adakah kendala ibu dalam mengatasi permasalahan tersebut?

Ada, pada saat saya menyuruh mereka maju kedepan, dan menjelaskan apa yang saya maksud mereka tidak mau maju.

- Wali kelas X IPS

Banyak permasalahan yang ditemui di kelas.

Pernahkah ibu menemukan permasalahan siswa atas ketidakpercayaan dirinya?

Pernah, contohnya seperti ketika ditanya tentang dirinya sendiri siswa tidak mengerti tentang dirinya dan siswa terkadang malu-malu untuk menjawab

Adakah kendala ibu dalam mengatasi permasalahan tersebut?

Kendala sih ada aja, kepercayaan diri siswa kan butuh dukungan dari lingkungan, ketika, lingkungan tidak mendukung ya akhirnya kepercayaan dirinya tidak

berkembang, missal, ketika disekolah diberi dukungan untuk kepercayaan dirinya, tetapi ketika dirumah keluarga tidak membantu akan perkembangan kepercayaan dirinya.

I. Layanan Konseling Kelompok

Ini adalah sebuah penyajian topic konselingP kelompok yang peneliti berikan kepada 8 siswa/I kelas X SMA Harapan Mekar Marelan T.P 2018/2019.

Tabel 4.1 Topik Konseling Kelompok

Hari/Tanggal	Materi Kegiatan	Frekuensi	Metode
09 September 2019	Kepercayaan diri 1. Aspek-aspek percaya diri 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri	1 x 50 menit	Diskusi dsn Tanya jawab
14 September 2019	Metode Intruksi 1. Pengertian Metode intruksi 2. Penerapan metode Intruksi	1 x 50 menit	Diskusi dsn Tanya jawab

J. Pelaksanaan Layanan

Dalam pelaksanaan layanan, ada dua langkah yang harus dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut :

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan layanan, peneliti melakukan kesepakatan dengan masing-masing peserta yang menjadi anggota dalam konseling kelompok, hal ini dilakukan sebelum dilaksanakannya layanan konseling kelompok. Selanjutnya, peneliti menyiapkan RPL (Rancangan Pelaksanaan Layanan) konseling kelompok mengenai materi yang akan dibahas.

b. Tindakan

Pada tahap pemberian tindakan, peneliti melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi. Tetapi peneliti yang menentukan topic apa yang akan dibahas (topik tugas) pada saat layanan konseling kelompok sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, layanan konseling kelompok dilaksanakan 2 kali pertemuan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan konseling kelompok sebagai berikut :

1) Pertemuan pertama

Pada saat pertemuan pertama, peneliti mengadakan Layanan konseling kelompok dengan anggota kelompok di Musholla, kenapa di musholla dikarenakan Ruang Bk di gabungkan dengan ruangan UKS. Dengan waktu kegiatan 50 menit.

Kegiatan dilakukan sebagai berikut :

a) Tahap Pembukaan

Pada saat peneliti membentuk kelompok, pemimpin kelompok yaitu peneliti mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam dan mengajak anggota kelompok berdoa sebelum kegiatan dimulai. Lalu peneliti memperkenalkan diri secara terbuka dan menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok. Setelah itu, peneliti menjelaskan secara singkat apa itu Konseling kelompok, tujuan umum yang akan dicapai melalui konseling kelompok, cara-cara pelaksanaan konseling kelompok dan menjelaskan azas-azas konseling kelompok yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan dan kenormatifan.

b) Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan ini, merupakan jembatan antara tahap I dan tahap III. Tujuannya adalah terbebaskannya anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap kegiatan, semakin baik suasana kebersamaan dalam kelompok, makin baik partisipasinya. Peneliti menanyakan kesiapan anggota kelompok dan menjelaskan materi yang akan dibahas dalam kegiatan layanan konseling kelompok yang akan dilaksanakan. Namun apabila anggota kelompok masih belum memahami, maka peneliti memberikan penjelasan kembali kepada anggota kelompok.

c) Tahap Kegiatan

Tahap Kegiatan merupakan inti dari proses Konseling kelompok. Itulah sebabnya, direkomendasikan agar konselor tidak terburu-buru

masuk pada tahapan ini sebelum anggota kelompok siap secara nebtal/psikologi.

Peneliti menjelaskan secara garis besar topik yang akan dibahas yaitu tentang kepercayaan diri. Setelah itu peneliti meminta anggota kelompok mengeluarkan pendapat mereka mengenai kepercayaan diri, upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Peneliti memperhatikan setiap anggota kelompok dalam tahap kegiatan. Apakah anggota kelompok dapat mengemukakan pendapatnya dengan baik dan saling berbagi pendapat dengan baik. Peneliti berperan penting dalam mendorong seluruh anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas.

Peneliti juga harus jeli terhadap tahap ini, jika anggota kelompok mulai terlihat bosan, maka peneliti dapat menyelingi dengan mengajak anggota kelompok bermain games. Hal ini bertujuan agar anggota kelompok menjalin keakraban.

d) Tahap penilaian

Pada tahap ini, peneliti melakukan dua penilaian yaitu penilaian hasil dengan BMB-3 yaitu berfikir, merasa, bertindak, dan bertanggung jawab dengan topik yang telah dibahas. Lalu, penelitian melakukan pengecekan terhadap proses BMB-3 yang sudah dilakukan oleh anggota kelompok melalui penugasan yang telah diberikan

e) Penutup

Tahap ini adalah tahap penutupan untuk menarik ide-ide bersama yang signifikan, perubahan pribadi dan keputusan yang diambil oleh anggota selama proses konseling kelompok.

Peneliti menanyakan kesepakatan anggota kelompok kapan konseling kelompok akan dilanjutkan lagi. Setelah itu peneliti mengucapkan terimakasih atas berlangsungnya kegiatan dengan baik.

f) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah proses pemberian layanan kepada siswa, peneliti melakukan penilaian yang terdiri dari penilaian hasil dan penilaian proses barulah setelah peneliti bisa melakukan evaluasi dan tindak lanjut yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Penilaian Hasil

Pada tahanan penilaian, anggota diminta untuk merefleksikan (baik secara lisan maupun tulisan) apa yang diperoleh selama layanan Konseling kelompok berlangsung dengan pola BMB-3 yang di jabarkan sebagai berikut :

a. Berfikir

→ Anggota kelompok mengatakan bahwa Kepercayaan diri itu percaya akan kemampuan dirinya sendiri

b. Merasa

→ Anggota kelompok merasa bahwa kepercayaan diri itu sangat penting

c. Bersikap

→ Anggota kelompok setuju kepercayaan diri itu sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari

d. Bertindak

→ Usaha yang dilakukan oleh anggota kelompok adalah dengan menambah pengetahuan tentang materi kepercayaan diri.

e. Bertanggung jawab

→ Anggota kelompok berusaha agar dapat memahami dan meningkatkan kepercayaan diri.

1. Penilaian Proses

Pada awal kegiatan dipertemuan pertama, hanya beberapa siswa yang merepon dengan baik akan kehadiran peneliti pada saat layanan konseling kelompok berlangsung. Beberapa siswa cenderung malas dalam mengeluarkan pendapat, pada saat peneliti meminta mereka menyampaikan pendapat, malah menyuruh teman disampingnya untuk menjawab. Kurangnya respon mereka dikarena mereka belum mengetahui apa itu bimbingan dan konseling dan mereka masih merasa asing akan hal itu.

2. Evaluasi Dan Tindak Lanjut

Evaluasi terhadap penilaian proses kegiatan layanan yang berlangsung yaitu siswa masih merasa asing dengan konseling kelompok, sehingga

anggota kelompok masih kurang aktif dalam mengemukakan pendapat mengenai topik yang dibahas.

Evaluasi terhadap penilaian hasil kegiatan konseling kelompok pada pertemuan pertama adalah anggota masih minim akan kepercayaan diri. Hasil ini dapat diketahui dari daftar pertanyaan yang diberikan kepada anggota kelompok. Masing-masing dari anggota kelompok diberikan 9 pertanyaan. Jika anggota kelompok menjawab benar disetiap soal, maka diberikan nilai.

Pertanyaan yang diberikan berdasarkan hasil pembahasan topik pada saat konseling kelompok dilaksanakan. Setelah anggota kelompok selesai menjawab pertanyaan yang diberikan, maka peneliti melakukan hasil jawaban siswa untuk mengetahui bagaimana hasil layanan konseling kelompok yang dilakukan.

Adapun hasil yang diperoleh oleh anggota kelompok sebagai berikut :

Tabel 4.2 Nilai yang Diperoleh Pada Pertemuan Pertama

N O	Nama	Jumlah Benar	Nilai Yang Diperoleh
1	GS	4	40
2	IM	4	40

3	AA	5	50
4	NF	3	30
5	PA	3	30
6	AS	4	40
7	WA	5	50
8	IN	6	50

Dari hasil terjadi, peneliti akan menindaklanjuti kegiatan Konseling Kelompok dengan melakukan pertemuan kedua pada minggu berikutnya. Hal ini disebabkan kegiatan layanan konseling kelompok belum berjalan efektif.

1. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua dilaksanakan kurang lebih 50 menit dan dilaksanakan di musholla dikarena Susana tenang sehingga diharapkan kegiatan dapat berlangsung dengan baik. Adapun tahapan konseling kelompok pada pertemuan kedua sebagai berikut :

a. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan yang sama dengan pertemuan pertama. Dimulai dengan pemimpin kelompok yaitu peneliti mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam dan mengajak anggota kelompok berdoa sebelum kegiatan dimulai. Lalu peneliti memperkenalkan diri secara terbuka dan menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok. Seteah itu, peneliti menjelaskan secara singkat apa itu Konseling kelompok,

tujuan umum yang akan dicapai melalui konseling kelompok, cara-cara pelaksanaan konseling kelompok dan menjelaskan azas-azas konseling kelompok yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan dan kenormatifan. Dalam tahap ini juga di jelaskan waktu yang digunakan secara detail serta hasil yang diharapkan dari layanan yang dilakukan.

b. Tahap Peralihan

Di tahap peralihan, peneliti mengemukakan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Peneliti juga menyampaikan bahwa kegiatan yang dilakukan masih sama seperti yang sebelumnya. Sebelum sampai pada tahap berikutnya, peneliti menanyakan kesiapan anggota kelompok dan menjelaskan materi yang akan dibahas dalam kegiatan layanan konseling kelompok yang akan dilaksanakan. Selain itu peneliti memberitahukan topic apa yang akan dibahas pada tahap

c. Tahap Kegiatan

Peneliti menjelaskan secara garis besar mengenai topik yang akan dibahas, yaitu meningkatkan kepercayaan diri dengan menggunakan metode intruksi. Setelah itu peneliti meminta anggota kelompok mengeluarkan pendapat mereka mengenai pengertian kepercayaan diri, pengertian metode intruksi, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, penerapan metode intruksi kepada diri sendiri.

Pada tahap ini, anggota kelompok terlihat semakin aktif dan komunikasi antar anggota dan masing-masing dari mereka menunjukkan perubahan-perubahan. Lalu setelah itu menanyakan pendapat anggota kelompok

tentang materi yang telah dibahas mengenai kepercayaan diri dan metode intruksi.

Setelah anggota kelompok mengungkapkan pendapatnya, kemudian peneliti mengemukakan kesimpulan dan tujuan dari pembahasan topic yang telah dibahas pada pertemuan pertama. Selanjutnya peneliti mengajak anggota kelompok bermain game untuk mencairkan suasana agar tampak lebih bersemangat.

d. Tahap Penilaian

Pada tahap ini, peneliti melakukan dua penilaian, yaitu penelitian hasil dengan BMB-3 dengan topic yang dibahas pada tahap kegiatan. Lalu, peneliti melakukan penilaian proses dengan melakukan pengecekan terhadap proses BMB-3 yang sudah dilakukan oleh anggota kelompok melalui penugasan yang telah diberikan.

e. Penutup

Pada tahap ini peneliti menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan berakhir. Selanjutnya, peneliti menanyakan pesan dan kesan anggota kelompok setelah mengikuti Layanan Konseling Kelompok. Lalu peneliti juga mengemukakan kesimpulan dari kegiatan yang dilakukan.

Setelah itu peneliti mengucapkan terimakasih atas partisipasinya dalam mengikuti kegiatan Layanan Konseling Kelompok dengan baik, dan peneliti meminta maaf jika pada prose pemberian layanan peneliti ada melakukan

kesalahan yang sengaja ataupun yang tidak disengaja, Kegiatan diakhiri dengan membaca doa lalu bersalaman.

f. Evaluasi Dan Tindak Lanjut

1. Penilaian Hasil

Pada tahap penilaian, anggota kelompok diminta untuk merefleksikan (secara lisan) apa yang diperoleh selama layanan konseling kelompok berlangsung dengan pola BMB-3 yang diuraikan sebagai berikut :

a. Berfikir

→ Anggota kelompok mengemukakan pendapat mengenai kepercayaan diri yang terdiri dari Aspek-aspek kepercayaan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri. Lalu metode Intruksi yang terdiri dari Pengertian metode intruksi, penerapn metode intruksi.

b. Merasa

→ Anggota kelomppok menjelaskan bagaimana perasaan setelah membahas topic kepercayaan diri

c. Bersikap

→ Anggota kelompok setuju untuk menerapkan kepercayaan diri dengan metode intruksi

d. Bertindak

→ Upaya yang akan dilakukan anggota kelompok adalah menambah pengetahuan kepercayaan diri

e. Bertanggung jawab :

→ Anggota kelompok berusaha untuk meningkatkan pemahaman kepercayaan diri dengan metode intruksi dengan baik.

1. Penilaian Proses

Kepercayaan diri siswa meningkat ketika ingin mengemukakan pendapat, siswa tidak malu-malu lagi, ketika disuruh maju kedepan untuk berbicara siswa langsung maju, banyak perubahan-perubahan yang terjadi kepada siswa.

2. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi terhadap penilaian proses yang berlangsung selama kegiatan layanan konseling kelompok adalah pengamatan peneliti yang dilakukan pada saat proses layanan konseling kelompok terjadi, siswa telah menunjukkan adanya perubahan dalam kepercayaan diri siswa. Hal ini sangat jelas pada saat pertemuan kedua. Siswa mampu menangani kepercayaan diri nya secara baik.

Evaluasi terhadap penilaian hasil kegiatan konseling kelompok pada pertemuan kedua adalah anggota kelompok memiliki pengetahuan tentang kepercayaan diri meliputi Aspek-aspek kepercayaan diri, faktor-faktor kepercayaan diri dan tentang Metod intruksi meliputi pengertian metode intruksi, tahapan metode intruksi.

Pertanyaan yang diberikan berdasarkan hasil pembahasan topic pada saat konseling kelompok. Setelah anggota kelompok selesai menjawab

pertanyaan yang diberikan, maka peneliti mengumpulkan hasil layanan konseling kelompok.

Adapun hasil yang diperoleh oleh anggota kelompok adalah :

Tabel 4.3 Nilai Yang Diperoleh Pada Pertemuan Kedua

No	Nama	Jumlah Benar	Nilai Yang diperoleh
1	GS	7	70
2	IM	7	70
3	AA	7	70
4	NJ	7	70
5	AS	8	80
6	WA	7	70
7	PA	6	60
8	IN	8	80

Dari hasil tersebut, peneliti melakukan kegiatan konseling kelompok dengan melakukan observasi setelah pelaksanaan pertemuan kedua. Hal ini peneliti lakukan agar mendapatkan data atas perubahan yang terjadi pada siswa.

3. Refleksi Hasil Penelitian

Setelah layanan Konseling kelompok pertemuan kedua selesai, maka peneliti melakukan kembali observasi agar memantau bagaimana perubahan yang terjadi kepada anggota kelompok setelah dilakukannya layanan konseling kelompok. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, anggota kelompok sudah mengalami peningkatan dalam kepercayaan diri.

K. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan layanan konseling kelompok sebanyak dua kali dengan siswa SMA Harapab Mekar Marelan dengan topik mengenai kepercayaan diri maka hasil observasi peneliti menunjukkan terjadinya peningkatan kepercayaan diri siswa dibandingkan dengan sebelumnya diberikan layanan konseling kelompok yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1. GS, salah satu anggota yang dari awal pertemuan hanya diam saja tanpa mau membaur dengan teman yang lain. Namun dengan seiring waktu GS mulai mau membaur dengan teman-temannya yang lain. GS mulai berbicara dengan teman sebelahnyanya.
2. WA, dari awal kegiatan konseling kelompok, WA aktif dalam kegiatan konseling kelompok, mau berbaur dengan teman, berbicara dengan teman yang disebelahnya, Akan tetapi WA memiliki ketidakpercayaan diri pada saat guru menyuruh maju kedepan. Dippertemuan kedua WA mulai ada perubahan yang dimana ketika guru menyuruh WA maju kedepan dia mau.

3. IN, pada pertemuan pertama sikapnya tidak beda jauh dengan WA, hanya saja ketika IN bergabung dengan teman yang tidak terlalu akrab, IN langsung diam. Tetapi dipertemuan kedua IN menunjukkan perubahan, ia mulai mau bergabung dengan teman lainnya.
4. PA, usaha yang ditunjukkan dalam meningkatkan kepercayaan diri lebih baik dari sebelumnya. Meski masih ada beberapa yang belum terpenuhi namun kepercayaan diri PA meningkat.
5. IM, sudah menunjukkan usaha yang lebih baik dalam meningkatkan kepercayaan diri. Meningkatnya kepercayaan dirinya mampu membuat dia menyelesaikan masalah pada dirinya sendiri dan sekitar lingkungannya.
6. AA, usaha yang ditunjukkan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya lebih baik dari sebelumnya. AA menunjukkan perubahan yang signifikan, yang awalnya dia tidak percaya diri ketika ditunjuk untuk maju kedepan, sekarang dengan percaya diri AA mau maju kedepan
7. NJ, dari awal dia terlihat kurang menikmati dengan adanya layanan konseling, dikarenakan permasalahan yang terjadi padanya belum mampu terselesaikan, lambat laun ada perubahan, ia sudah mulai menikmati dengan layanan konseling kelompok yang diberikan dan mampu membantu menyelesaikan permasalahan yang ada.

8. AS, menunjukkan hasil usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri. AS menunjukkkn perubahan disetiap kali layanan konseling kelompok diberikan.

Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada anggota kelompok, diuraikan sebagai berikut :

1. GS, menyatakan bahwa perubahan yang terjadi membuatnya lebih baik lagi, permasalahan yang dihadapinya mulai membuatnya yakin akan bisa menyelesaikannya
2. IM, mengakui sudah mulai menerapkan metoode intruksi untuk permasalahan yang terjadi, misal ketika IM ditunjukkan untuk berbicara kedepan, IM meyakini diri bahwa ia bisa, dan ia mampu
3. AS, mengakui kepercayaan diri diperlukan dimana pun ia berada, AS merasa bahwa kepercayaan diri itu mampu membuatnya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.
4. WA, memiliki pemahaman yang baik tentang kepercayaan diri, hanya saja beberapa permasalahan yang terjadi belum mampu ia menyelesaikannya sendiri.
5. NJ, menyatakan bahwa pentingnya kepercayaan diri ada pada dirinya, dengan begitu dia tidak merasa terkucilkan dari teman-temannya, dia merasa pentingnya kepercayaan diri pada saat dia berbicara didepan umum.
6. IN, mengakui bahwa ketidakpercayaan dirinya, menghambat dirinya untuk bersosialisasi dengan lingkungan dan teman-temannya, dia

memahami betul bahwa dia harus berubah untuk percaya diri agar tidak menghambat perkembangannya dalam bersosialisasi.

7. PA, memahami bahwa kepercayaan diri yang ia miliki rendah tetapi lambat laun, PA mampu mengatasi rendahnya kepercayaan dirinya, agar dapat berkembang seperti yang diharapkan
8. AA, mengatakan bahwa setelah mengikuti konseling kelompok, dia mampu membuat kepercayaan dirinya meningkat, dia menyadari selama memiliki rendahnya kepercayaan dirinya, membuat ia merasa sendiri.

Dari penelitian yang dilakukan yaitu penerapan layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri dengan menggunakan metode intruksi (*Self Instruction Method*) pada siswa kelas XI SMA Harapan Mekar Marelan T.P 2018/2019. Hal ini terlihat dari hasil layanan yang diberikan pada pertemuan pertama sebesar 4,125% pada pertemuan kedua 7,125%.

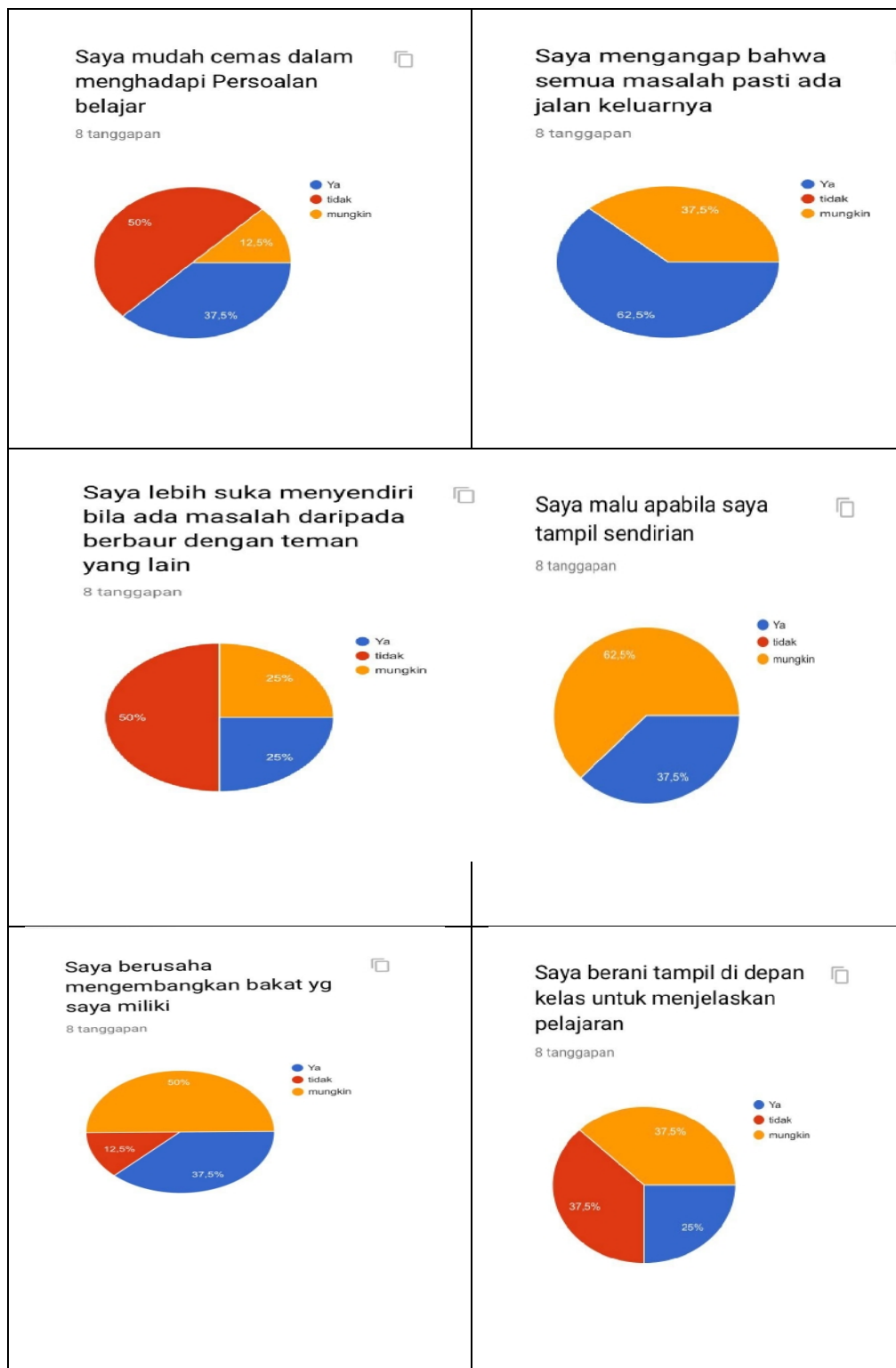
L. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia yang diciptakan sempurna oleh Allah, tapi merasa tidak sempurna untuk diri sendiri, bahwa penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, begitu banyak kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian ini. Keterbatasan-keterbatasan yang penulis hadapi disebabkan oleh beberapa kendala, yaitu :

1. Sulit mengukur secara akurat penelitian Layanan Konseling Kelompok untuk mengatasi kepercayaan diri siswa kelas X Sma Harapan Mekar Marelan dan setiap individu memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami yang sesungguhnya.
2. Kendala yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan skripsi pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.

Selain kendala diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kekurangannya buku pedoman atau referensi tentang teknik penyusunan daftar pertanyaan wawancara secara baik merupakan keterbatasan penulisan yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan di masa yang akan datang

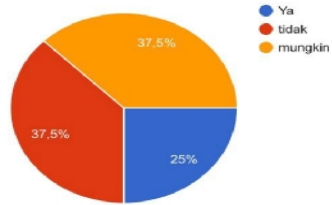
Tabel 4.4 Penyebaran Google Form sebelum diberi Layanan



Ketika ada mata pelajaran yang tidak di mengerti saya mencoba memberanikan diri untuk bertanya

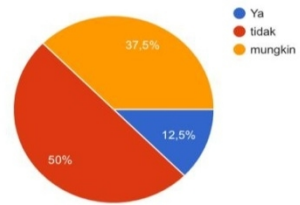


8 tanggapan

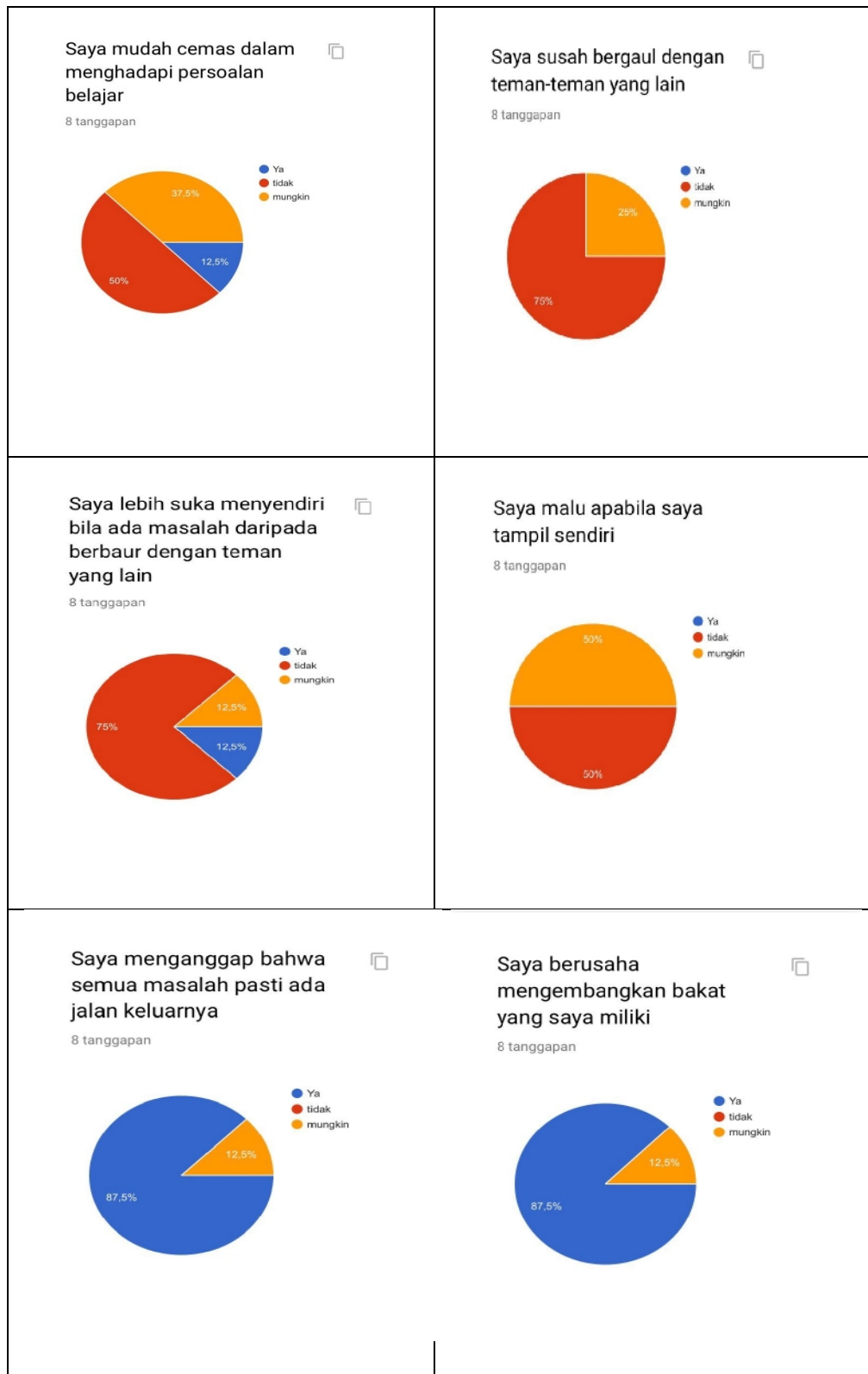


Saya susah bergaul dengan teman-teman yang lain

8 tanggapan



Tabel 4.5 Penyebaran Google Form Sesudah Diberi Layanan





BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan mengenai Penerapan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Dengan Menggunakan Metode Intruksi (*Self Intruction Method*) Pada Siswa Kelas X Sma Harapan Mekar Marelan T.P 20018/2019, maka pada bab ini peneliti Menyimpulkan Bahwasannya :

1. Penerapan Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan diri siswa dengan menggunakan metode intruksi (*Self Intruction Method*) Pada Siswa Kelas XI SMA HARAPAN MEKAR MARELAN T.P 2018/2019 berjalan dengan sesuai dan beberapa siswa mulai berani mengemukakan pendapat, bertanya, bergaul dengan teman sebayanya.
2. Adanya Layanan Konseling Kelompok dalam meningkatkan Kepercayaan dirinya siswa mampu mengendalikan masalah Kepercayaan dirinya sendiri
3. Dari penelitian yang dilakukan yaitu penerapan layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri dengan menggunakan metode intruksi (*Self Intruction Method*) pada siswa kelas XI SMA Harapan Mekar Marelan T.P 2018/2019. Hal ini terlihat dari hasil layanan yang diberikan

pada pertemuan pertama sebesar 4,125% pada pertemuan kedua 7,125%

4. Hasil Layanan Konseling Kelompok pada Kelas XI Sma Harapan Mekar T.P 2018/2019 adalah Kepercayaan diri siswa meningkat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah kemukakan, oleh karena itu penulis memberikan beberapa saran, yaitu :

1. Kepada Bapak Kepala Sekolah, sekiranya lebih memerhatikan sarana dan prasarana untuk kegiatan Bimbingan dan Konseling
2. Kepada Ibu Bimbingan dan Konseling, sekiranya lebih memerhatikan bagaimana siswa lebih mengenal Bimbingan Konseling yang membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, yang ramah bukan dikenal sebagai polisi sekolah
3. Kepada siswa/i Sma Harapan Mekar diharapkan ketika suatu permasalahan sudah mengganggu kehidupan sehari-hari alangkah lebih baiknya minta bantuan kepada guru Bimbingan dan Konseling

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, 2017. *Prosedur Penelitian*. Cetakan ke-14 Bandung : Lineka Cipta.
- Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Cetakan ke 3, Ciputat: Quantum Teaching.
- Lubis, namora lumogga, 2011, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Kencana.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Ketiga Puluh Dua, Bandung : Rosda
- Santrock, John W. 2004. *Psikologi Pendidikan*, Tri Wibowo Bs. Jakarta. Prenadamedia Group
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan Kedua Puluh Tiga, Bandung: Alfa Beta
- Murad, Abdul. 2009. *Konseling Kelompok Teori, Asumsi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Rizqi Press
- Nurihsan, Ahmad Juntika. 2010. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang